

**STRATEGI ISLAM ABOGE DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Dakwah
UIN Saizu Purwokerto Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

NADIYA LUTFIANI

NIM 1817103030

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI**

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Lutfiani
NIM : 1817103030
Jenjang : S.1
Fakultas : Dakwah
Program/Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : *Strategi Islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi
Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Purwokerto, 10 April 2023

Saya yang menyatakan



Nadiya Lutfiani
NIM. 1817103030

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

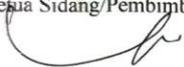
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

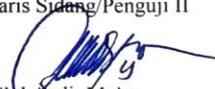
**STRATEGI ISLAM ABOGE DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Nadiya Lutfiani NIM. 1817103030 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **13 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dedy Riyadin S. M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II


Ulul Asdi, M.Ag.
NIP. 1970507 202012 1 006

Penguji Utama


Enung Asihaya, MA
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 18 April 2023


Wakil Dekan I,
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 2000031 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (079) 656234, Faksimil (079) 656534

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nadiya Lutfiani
NIM : 1817103030
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Islam Aboge DI Desa Cikakak
Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 06 April 2023

Muridan, M.ag
NIP. 119740182005011006

**STRATEGI ISLAM ABOGE DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS**

NADIYA LUTFIANI
1817103030

ABSTRAK

Komunitas Islam Aboge menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup yang lebih dinamis. Pada era globalisasi, komunitas tersebut telah mengalami perkembangan / perubahan dalam sistem keyakinan dan sistem ritualnya. Fenomena tersebut menjadi unik ketika sedikitnya penganut Islam Aboge sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem perhitungan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi Islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi di Desa Cikakak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Cikakak Wangon Banyumas. Data-data dalam penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode Analisa kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk menjaga kelangsungannya komunitas Islam Aboge memiliki strategi adaptasi tersendiri, yakni strategi adaptasi konservatif dan strategi adaptasi resistensi. Strategi adaptasi konservatif dilakukan melalui sistem kekerabatan, sistem pembaitan, dan pembinaan pemerintah. Sementara itu, strategi adaptasi resistensinya bersifat toleran terhadap apa saja yang dilakukan pihak lawan. Dengan semangat seperti ini lah komunitas Islam Aboge dapat melestarikan nilai-nilai warisan budaya leluhur sehingga mampu bertahan hingga sepanjang jaman.

Katakunci: *Islam Aboge, Strategi, Eksistensi*

MOTTO

“Jangan malu dengan kegagalanmu, belajarlah darinya dan mulai lagi.”

- Richard Branson



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, penulis persembahkan karya yang sederhana ini untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Sawin dan Ibu Ruwiyah, Serta saudara saya yang saya sayangi, berkat do'a dan dukungan serta keikhlasannya mencurahkan kasih sayang yang tak henti-hentinya kepada putrimu ini, semoga bapak dan ibu selalu ada di lindungan-Nya dan selalu di berikan kesehatan, Amin.

Bapak Muridan M.ag, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai, semoga bapak selalu diberikan kesehatan.

Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan studinya. Berkat dukungan kalian semua penulis selalu menjadi semangat untuk menyelesaikan studi ini. Sampai pada akhirnya penulis dapat mewujudkan keinginan kalian semua.

Sahabat-sahabat Manajemen Dakwah, yang saling mendukung satu sama lain. Semoga kekeluargaan yang sudah kita akan terus terjalin sampai kapanpun. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses. Amin.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum warahmatullahi Wabaraakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr, Musta'in, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatunsolihah, M.A Ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arsam M.S.I., selaku Kordinator Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Muridan M.ag, Selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan staf administrasi Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Sulam dan segenap keluarga besar Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas
11. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun spiritual sehingga Bapak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
12. Segenap keluarga besar alm. Eyang Dasinah yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh teman-teman Manajemen Dakwah (Angsit, Relik, Indina,) yang telah menemani suka duka di bangku kuliah
14. Galih Wahyu Nur Aziz yang senantiasa selalu memberikan dukungan dalam setiap proses penyusunan skripsi sehingga dapat selesai dengan baik.
15. *Last but no least, i wanna thank me. I wanna thank me for beliving in me. I wanna thank me for do all in this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Amin
Wassalamua'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	19
KERANGKA TEORI	19
A. Strategi.....	19
1. Pengertian Strategi	19
2. Pentingnya Strategi.....	20
3. Tahapan Strategi.....	21
B. Strategi Pengembangan.....	26
C. Sejarah Islam Aboge	30
D. Eksistensi Islam Aboge.....	35
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Metodologi Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Pendekatan Penelitian	39

B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV	50
PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Umum Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	50
1. Letak Geografis Desa Cikakak, Wangon.....	50
2. Keadaan Demografis atau Penduduk.....	51
B. Deskripsi Umum tentang Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	54
1. Komunitas Aboge.....	54
2. Tradisi Islam Aboge Desa Cikakak.....	57
C. Strategi Islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	64
1. Strategi Islam Aboge Desa Cikakak.....	64
2. Perubahan atau Pergeseran Islam Aboge	72
BAB V.....	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama, dalam pengertian seperti ini memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, yakni terbentuknya komunitas yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama. Atas dasar itu, terbentuklah kelompok-kelompok keagamaan atau komunitas-komunitas agama yang berbeda-beda, sesuai dengan landasan keyakinannya, seperti : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Agama-agama ini dalam konteks Indonesia diakui sebagai agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana yang terlihat dalam Penetapan Presiden No 1/PNPS /1965 yang diundang-undangkan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, yang menetapkan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu sebagai agama resmi penduduk Indonesia. Agama-agama tersebut seringkali difahami hanya sekedar simbol yang tidak mampu bertindak sebagai basis orientasi hidup manusia, sumber etika dan moral, serta spirit dalam mengkontruksi budaya, karena pemahaman agama tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang memadai dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, fungsi agama tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh seluruh pemeluk agama, termasuk pemeluk agama lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Salah satu paham Islam yang ada di Indonesia adalah Islam kultural. Islam kultural merupakan pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan. Salah satu kategori paham Islam kultural di Indonesia adalah Islam Jawa. Islam Jawa merupakan kategori Islam yang menunjuk pada penganut Islam di Jawa yang kebudayaan atau tradisi Jawanya masih sangat kental. Dalam buku “Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara” yang ditulis oleh Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, dikatakan bahwasannya akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa

mengambil bentuk yang dialogis.¹ Berbeda dengan akulturasi Islam dengan budaya Melayu yang mengambil bentuk integratif. Islam dihadapkan dengan resistensi tradisi dan budaya lokal, sehingga konflik Islam dengan kejawen menjadi ciri utama dalam perkembangan Islam di Jawa pada masa kolonial. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan pola dialogis dapat dipahami bahwasannya Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial agama. Sedangkan Islam dan budaya Melayu yang mengambil pola intregasi menunjukkan bahwa Islam berkembang dan menjadi penyangga terpenting dalam struktur sosial politik Melayu.²

Kepercayaan keagamaan yang berbasis pada kekuatan spiritualitas lokal yang berkembang di masyarakat cukup banyak, antara lain agama lokal “*Sunda Wiwitan*” yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Banten, agama lokal “*Wetu Telu*” yang dipeluk oleh masyarakat Lombok, NTB, agama lokal “*Kaharingan*” yang dipeluk oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, dan agama lokal “*Parmalim*” yang dipeluk oleh masyarakat Batak Sumatera Utara, agama lokal “*Alok Todolo*” yang dipeluk oleh masyarakat Toraja Sulawesi Selatan, dan agama lokal “*Merapu*” yang dipeluk oleh masyarakat Sumba.

Menurut Koentjaraningrat bentuk Islam orang Jawa ini sebagai Agama kejawen.³ Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagamaan yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa ini dapat dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa. Terutama kerajaan Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi *Hinduisme* dan *Buddhisme*. Karena konteks budaya di Jawa yang melatari munculnya Islam adalah

¹ Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-MALIKI PREES, 2011), h. 65

² Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-MALIKI PREES, 2011), h. 65

³ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 92.

Animisme dan *Hinduisme*, maka logis jika warna dan citarasa Islam yang berkembang di Jawa sendiri bernuansa *Animisme* dan *Hinduisme*. Citarasa seperti itu masih dapat disaksikan hingga saat ini dalam berbagai acara ritual di Jawa, seperti halnya kenduri atau slametan dengan berbagai bentuk baik untuk keperluan *ngunduh mantu* atau *mantenan* (nikah), khitanan (sunatan), *tingkepan* (tujuh bulan kehamilan), *sedekah deso* (bersih desa), *boyongan* (pindah rumah), dan juga untuk memulai tanam maupun panen, dan lain-lain. Ritual tersebut bahkan menjadi sebuah tradisi yang dimiliki satu kelompok tertentu dalam mengekspresikan keberagamaannya. *Selamatan* merupakan inti dari ritual agama di Jawa yang paling populer dan masih tetap ada sampai sekarang. *Selamatan* untuk berbagai keperluan itu masih terlihat pada kehidupan masyarakat Islam Jawa, baik yang termasuk dalam kategori Islam murni ataupun Islam Kejawaen (sinkretis).⁴ Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama pada era abad ke-19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat lebih dominan hampir dalam setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “*sinkretisme*” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa sendiri.⁵

Di Jawa Tengah, salah satu agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah agama lokal “Islam Aboge”. Dalam hal ini, Islam Aboge yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *Alif Rebo Wage* disingkat Aboge. Kalender Aboge ini merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yakni : *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Oleh penganutnya diyakini bahwa kalender perhitungan ini telah dipergunakan oleh para wali sejak abad ke-14. Sampai sekarang, Islam Aboge masih berkembang luas di daerah Kabupaten Banyumas, seperti: Jatilawang,

⁴ Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-MALIKI PREES, 2011), h. 65

⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, “*Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*”, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013, h. 16.

Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewes, dan Wangon. Agama-agama lokal tersebut merupakan kepercayaan tradisional yang lahir dan telah ada sejak lama, bahkan telah ada sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah Nusantara, seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam, dan Konghucu. Kepercayaan keagamaan ini bersifat lokal, bukan aliran kepercayaan dan bukan agama-agama besar, melainkan agama lokal yang dulunya sudah pernah ada dan hingga sekarang tetap bertahan atau berkembang terus serta dianut oleh sekelompok masyarakat di lingkungan setempat.

Dengan berjalannya waktu, komunitas agama lokal tersebut menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup yang lebih dinamis dan kompetitif. Perubahan dapat terjadi pada setiap lapisan, baik dalam lingkup yang luas ataupun perubahan dalam lingkungan yang sempit, seperti keluarga atau suku bangsa. Negara Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan dalam perkembangannya perubahan tidak dapat dihindarkan, baik itu perubahan secara lambat (evolusi) ataupun perubahan secara cepat (revolusi).

Komunitas Islam Aboge ketika zaman dahulu, memiliki jumlah pengikut yang banyak. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk Jawa yang masih sangat kental mengamalkan tradisi-tradisi Jawanya. Kalender Jawa yang digunakan komunitas Aboge dalam menetapkan hari besar Islam, terutama penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha juga termasuk warisan leluhur mereka yang masih digunakan sampai sekarang. Seiring perkembangannya, komunitas Aboge notaben warganya tergolong sudah berusia tua, sedangkan untuk kalangan remaja bisa dihitung dengan jari saja. Penyebarannya pun tidak merata, dalam suatu desa yang terdiri dari beberapa rukun warga tidak selalu ada komunitas Islam Aboge.⁶

Adanya faktor eksternal, seperti halnya pendidikan, sedikit banyak berpengaruh terhadap komunitas Islam Aboge. Karena dengan pendidikan akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas untuk anak-

⁶ Siska Laelatul Barokah, *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 5

anak atau remaja yang orang tuanya termasuk komunitas Aboge. Anak-anak atau remaja yang mengenyam pendidikan akan berfikir lebih rasional dan terbuka, sehingga akan mempengaruhi pola pikir mereka tentang keyakinan yang dijalaninya. Oleh sebab itu, belum tentu mereka yang terlahir dari komunitas Aboge, akan mengikuti jejak orang tuanya juga sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi keberadaan komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak.

Desa Cikakak merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas yang ditetapkan berdasarkan UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993. Desa Cikakak ditetapkan menjadi desa adat oleh Kementerian Dalam Negeri Dirjen PMD dalam Pilot Proyek Pelestarian Adat dalam Budaya Nusantara Tahun 2011.⁷

Asal mula nama Cikakak sendiri sangatlah banyak versi, dan yang paling banyak dikenal ada empat versi :

1. Asal mula nama Cikakak sendiri sangatlah banyak versi, dan yang paling banyak dikenal ada empat versi. Dari suara burung gagak yang dalam bahasa Jawa dan orang Jawa menyebutnya dengan istilah Goak
2. Perang tanding Naga Sastra dengan Sabuk Inten
3. Gelak tawa orang-orang yang sedang mabuk-mabukan
4. Menurut bahasa Jawa kuno (Sunda) Cai = Air dan Kakak = Tua, penggabungan dua kata Cai dan Kakak karena terjadi perkembangan jaman dan pengucapan maka Cai dan Kakak menjadi Cikakak yang artinya Air Tua atau Banyu Tua. Banyu tua ini merupakan sebuah kiasan dan arti yang sebenarnya menurut para sesepuh adalah Kaweruh/ Ilmu tua.⁸

Cikakak pada jaman dahulu adalah sebuah alas mertani (hutan mertani) yang lama kelamaan berkebang menjadi perdukahan, perkampungan dan menjadi desa seperti saat ini. Berdasarkan kitab Turki yang di pahami dan dimengerti oleh para sesepuh, konon daerah Cikakak

⁷ 1 UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993

⁸ Edhi Chathi, *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak*. (Banyumas : 2011), Hlm. 10.

ini merupakan hutan belantara yang sangat angker, dan saking angkernya tidak ada satupun manusia yang bisa kembali jika masuk ke dalam hutan tersebut terkecuali orang-orang yang terpilih karena di dalam hutan tersebut terdapat banyak sekali makhluk halus seperti jin, siluman, banaspati, kuntilanak, dayang- dayang, gandarwo dan makhluk gaib lainnya. Karena terkenal sangat angker orang setempat menjulukinya Hutan Pakis Gondomayit atau Alas Mertani. Meskipun masih banyak sekali pendapat atau versi lain tentang asal-usul Cikakak, namun pada intinya Mbah Tholih atau K.H. Mustholih dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai orang yang pertamakali membuka hutan mertani dan sekaligus menyebarkan islam di daerah Cikakak. Masjid Saka Tunggal Cikakak kini menjadi situs peninggalah sejarah yang masih memiliki fungsi pokok untuk beribadah bagi masyarakat Cikakak. Desa Cikakak memiliki luas wilayah 595.400 Hektar. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 5000 jiwa dan dibagi menjadi 5 Kadus, 10 RW dan 37 RT dan 11 Wilayah Grumbul.⁹

Berdasarkan hal itu, fenomena tersebut menjadi unik ketika sedikitnya penganut Islam Aboge sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem tradisi kebudayaan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah, ajaran, dan strategi dalam mempertahankan eksistensi komunitas Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Dari penjabaran di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan

⁹ Edhi Chathi. *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak* (Banyumas : 2011),

untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Strategi

Secara etimologi kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*. *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.¹⁰ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.¹¹ Strategi menurut bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.¹²

Sedangkan secara terminologi, para ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.¹³

Jadi strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap kegiatan membutuhkan perencanaan atau strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan tentang apa yang dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat mencapai sasaran yang dituju.

2. Eksistensi

¹⁰ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2014), hlm.30

¹¹ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008), h.3.

¹² WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013). Hal.965

¹³ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2014), hlm.31

Eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau “mengatasi”. Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya factor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Dalam skripsi ini eksistensi diartikan sebagai hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan islam aboge yang sudah tidak sebanyak dahulu dapat bertahan didalam lingkungan masyarakat seperti saat ini tanpa tergerus oleh zaman. Islam aboge yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang kental akan *kejawennya* yang memiliki latar belakang dan perkembangan masing-masing mampu beradaptasi dan tetap berada pada eksistensinya, masyarakat islam aboge yang dituntut untuk melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila masyarakat aboge tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun semakin lama akan hilang termakan oleh waktu.

3. Islam Aboge

Islam Aboge merupakan masyarakat Islam yang masih memegang dan menggunakan kalender Aboge. Dalam tradisi masyarakat Aboge di Desa Cikakak, ada tiga kunci atau kuncen yang sangat berperan dalam setiap pelaksanaan tradisi atau ritual keagamaan. Sebelum menjadi tiga kuncen sebelumnya masyarakat Aboge di Desa Cikakak hanya mengenal kuncen tunggal. Kuncen tunggal kemudian mempunyai tiga orang anak. Anak pertama laki-laki dan anak kedua serta ketiga adalah perempuan. Oleh sebab itu, jabatan kuncen diberikan kepada

suami masing-masing dari anak-anaknya tersebut. Maka dari itu, kuncen yang merupakan keturunan langsung dari kuncen tunggal adalah kuncen utama yang sekaligus dijadikan sebagai kordinator kuncen dan sekaligus memiliki wewenang yang paling penuh.

Komunitas Islam Aboge sebagai salah satu penganut aliran kejawen mempunyai keunikan tersendiri dalam pelaksanaan syariat Islam. Hal yang paling membedakan komunitas Islam Aboge dengan kejawen yang lain adalah perbedaan dalam perhitungan hari besar Islam. Dalam praktik ibadah sehari-hari pun terdapat keunikan, salah satunya adalah cara mengumandangkan adzan. Berbeda dengan Masjid lainnya yaitu azan di kumandangkan oleh empat orang sekaligus pada saat akan sholat jum'at atau sholat pada hari raya. Kemudian sebelum sholat seringkali para jamaah bersowalatan dengan menggunakan irama dan nada Islam Aboge. Kemudian setelah sholat dilakukan zikir, zikirnya pun menggunakan irama dan nada Islam Aboge.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Strategi Islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi di desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Peneliti

Mendalami strategi dalam mempertahankan eksistensi Islam Aboge Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah ilmu pengetahuan untuk Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan jurusan-jurusan lainnya, tentang strategi dalam mempertahankan eksistensi Islam Aboge.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi peneliti, Untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam melakukan pengembangan strategi dalam mempertahankan eksistensi islam aboge Cikakak Banyumas.
 - 2) Bagi masyarakat, dapat memberikan wawasan yang baru bagi komunitas Aboge bagaimana untuk mempertahankan eksistensi ajaran tersebut di tengah berkembangnya agama Islam pada umumnya.
 - 3) Bagi instansi, sebagai hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut serta dapat menambah referensi penelitian tentang strategi dalam mempertahankan eksistensi islam aboge.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan memaparkan penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau referensi dalam membahas permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah:

Pertama, Skripsi dari Rahmat Nuryadin Sudirman yang berjudul “*Analisis Hukum Islam Dalam Penetapan Awal Tahun Baru Hijriyah Dan 1 Syawal (Studi Kasus Pada Komunitas Islam Aboge/Alip Rebo Wage Dusun Krajan Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Jawa Timur)*” Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi

Hukum Keluarga Islam tahun 2022.¹⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui tentang konsep Islam dalam penetapan hisab Aboge, untuk mengetahui sejarah singkat Islam Aboge dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam perhitungan kalender Islam Aboge di Dusun Krajan, Desa Kraton, Kabupaten Jember.

Kedua, Skripsi dari Laili Nur Azizah dengan judul “*Ajaran dan Cara Menjaga Eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung tahun 2018.¹⁵ Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perhitungan kalender dan untuk menentukan hari-hari besar didalam Islam juga hari-hari penting lainnya dengan menggunakan tradisi perhitungan jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam masuk di tanah Jawa ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Sejarah Islam Aboge yang ada di Desa Tegal menurut informasi yang diberikan oleh informan bahwasanya berasal dari Ajisoko. Informasi mengenai sejarah masuknya Islam Aboge tersebut hanya melalui cerita dari mulut kemulut sejak dulu dari nenek moyang saja tidak ada naskah yang menjelaskan tentang sejarah masuknya Islam Aboge di Desa tegal tersebut. Selain hanya dari mulut ke mulut, sistem penerus sesepuh juga menjadi pendukung keterputusan sejarah tersebut. Mereka mengatakan hanya meneruskan tradisi yang telah dijalankan orang-orang tua mereka sejak dulu. 2.) Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam Aboge itu tidak jauh berbeda dengan ajaran islam pada umumnya. Masyarakat Islam Aboge di Desa Tegal juga begitu, masyarakatnya menjadi bagian dari agama Islam pada umumnya. Mereka mengaku sebagai bagian dari organisasi masyarakat NU. Kebanyakan tradisi ritual yang masyarakat Islam Aboge lakukan tak jauh berbeda

¹⁴ Rahmat Nuryadin Sudirman, “*Analisis Hukum Islam Dalam Penetapan Awal Tahun Baru Hijriyah Dan 1 Syawal (Studi Kasus Pada Komunitas Islam Aboge/Alip Rebo Wage Dusun Krajan Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Jawa Timur)*”, Skripsi (Malang:Universitas Islam Malang, 2022)

¹⁵ Laili Nur Azizah,” *Ajaran dan Cara Menjaga Eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*” (Tulungagung:IAIN Tulungagung,2018)

dengan tradisi atau ajaran yang dilakukan oleh masyarakat NU tersebut. 3.) Terkait cara beradaptasi dan menjaga eksistensi komunitas Aboge peneliti membagi menjadi tiga cara yaitu: Pertama interaksi sosial yang terjalin antara Aboge dan NU sebagai mayoritas dan minoritas di Desa Tegal bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat perbedaan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial. Mereka dapat hidup dengan harmonis. Mereka juga dapat menyesuaikan dengan keadaan karena kehidupan yang terjadi kerap sekali mengalami sirkulasi. Kedua masyarakat Aboge sendiri sangat terbuka dengan identitas mereka sebagai penganut Islam Aboge. Tidak merasa canggung atau terkesan menutupi dengan orang baru yang ingin berkeyakinan seperti mereka atau hanya sekedar ingin mengetahui mereka lebih dalam. Ketiga antara komunitas Aboge dan NU di Desa Tegal tidak pernah terjadi konflik, sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat. Ini merupakan hasil dari akulturasi yang menjadikan keduanya begitu harmonis

Ketiga, Skripsi dari April Griya Mutiara, tentang “*Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*” Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia 2022.¹⁶ Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara unsur kebudayaan Jawa dengan Islam, yaitu dalam hal penentuan tanggal (kalender). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui ajaran Islam Aboge; (2) mengetahui perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Islam Aboge; (3) strategi dalam pelestarian ajaran Islam Aboge di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini

¹⁶ April Griya Mutiara, *Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2022)

menunjukkan bahwa (1) Ajaran Islam Aboge seperti aqidah dan ibadah tidak ada perbedaan dengan Islam pada umumnya. Perbedaan hanya pada kalender yang digunakan seperti Aboge menggunakan kalender Jawa sedangkan Islam pada umumnya kalender Hijriyah, (2) perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat Aboge seperti pada perubahan dalam perayaan tradisi dan perubahan jumlah pengikut yang sekarang jumlahnya tidak sebanyak dahulu, (3) strategi yang dilakukan untuk menjaga tradisi Aboge antara lain tetap menjaga solidaritas sesama warga Aboge, proses regenerasi pengajaran ajaran Aboge yang diajarkan secara turun temurun, dan identitas sebagai orang Aboge sudah tertanam kuat di dalam jiwa masyarakat Aboge.

Keempat, Skripsi dari M. Alfatih Husain, tentang “*Komunitas Aboge (Penerapan Kalender Islam Aboge Dengan Aktifitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*” Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Komunitas Islam Aboge dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di dalam desa Onje khususnya Komunitas Islam Aboge itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokus di desa Onje kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara benar dan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitria Ulfa mahasiswa IAIN Tulungagung mengenai “*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar,*” yang ditulis pada tahun 2017.¹⁸ Penelitian ini memaparkan

¹⁷ M. Alfatih Husain, *Komunitas Aboge (Penerapan Kalender Islam Aboge Dengan Aktifitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)* Skripsi, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁸ Fitria Ulfa, “*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar*”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

mengenai bagaimana komunitas Aboge yang berbeda dari Islam secara umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Aboge melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih bisa saling mempengaruhi. Proses interaksi yang terjalin di Desa Kedungbanteng dapat dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam. Seperti halnya didalam keluarga, bertetangga, dan juga dalam bermasyarakat untuk menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Keenam, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Shofwatul Aini, M.S.I mahasiswa IAIN Ponorogo mengenai “*Penetapan Awal Bulan Qamariyah Dengan Sistem Aboge Di Godongan Kidul Purworejo Geger Madiun*” yang ditulis pada tahun 2018.¹⁹ Hasil penelitian ini adalah penelitian adalah penganut Aboge tidak melakukan perubahan. Tidak ada musyawarah, pengumuman, dan juga surat e daran dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Tidak ada pedoman khusus dalam penentuan awal bulan, yang ada kitab almanak tahun Huruf dan kalender Aboge yang dibeli di daerah Ponorogo. Faktor-faktor masih digunakannya Aboge, pertama keyakinan masyarakat terhadap Aboge yang merupakan ajaran dari guru besar thoriqoh Satariyah yang ada di Ngawi. Kedua kurangnya sosialisasi Kalender Jawa, mereka hanya mengenal tahun Jawa Aboge, sedangkan Ajunggi, Amiswon, dan Asapon tidak diketahui.

Ketujuh, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dini Oktariana Mahasiswa IAIN Purwokerto mengenai “*Sejarah Tradisi Islam Aboge Di Ajibarang Kabupaten Banyumas*” pada tahun 2021²⁰ Hasil penelitian ini adalah sejarah tradisi Islam Aboge di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga

¹⁹ Shofwatul Aini, M.S.I “*Penetapan Awal Bulan Qamariyah Dengan Sistem Aboge Di Godongan Kidul Purworejo Geger Madiun*” Skripsi, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018)

²⁰ Dini Oktariana, *Sejarah Tradisi Islam Aboge Di Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto, IAIN Purwokerto)

menjadi salah satu factor masuknya ajaran Aboge ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi Aboge masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi Suran masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau Apitan prnguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animism dan agama Hindu yang percaya sebagai dewi pemeliharaan tanaman, selain tradisi Suran dan Apitan, Islam Aboge memiliki tradisi-tradisi lainnya seperti Rebo Wekasan dan Bada Kupat.

Kedelapan, Penelitian skripsi Yang Dilakukan oleh Silvia Mardianingsih Mahasiswa IAIN Purwokerto “*Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*” pada tahun 2021.²¹ Penelitian ini membahas tentang Komunitas Islam Aboge berpedoman dengan sistem kalender Islam Aboge (Alip Rebo Wage) yang menjadi landasan dalam segala aktivitas pada kehidupan sehari-hari komunitas tersebut. Sistem kalender Islam Aboge dalam bidang keilmuan menjadi penting untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai kebudayaan sebagai warisan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sistem penanggalan kalender Islam Aboge serta maknanya bagi kehidupan social keagamaan masarakat di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus penelitian dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial- budaya, dikarenakan pada penelitian ini mengungkapkan kehidupan social keagamaan masyarakat Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Pada

²¹ Silvia Mardianingsih, *Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021)

penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan pengumpulan data melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, pada penelitian ini didukung sumber sekunder seperti jurnal dan buku. Inti dari penulisan ini membahas bagaimana sistem kalender Islam Aboge dalam menentukan jatuhnya tanggal dan bagaimana makna sistem kalender Islam Aboge bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wlahar non Aboge. Komunitas Islam Aboge berpedoman kepada sistem kalender Islam Aboge dengan ketentuan hari, bulan dan tahun yang berbeda dari Islam pada umumnya. Walaupun terdapat perbedaan, namun sistem kalender Islam Aboge memberikan makna bagi kehidupan masyarakat Desa Wlahar. Dimana sistem kalender Islam Aboge diterapkan oleh masyarakat Desa Wlahar non Aboge dalam kemeriahan perayaan hari raya dan perhitungan untuk mencari hari baik dalam setiap hajat serta pekerjaan yang akan dilakukan.

Kesembilan, Penelitian oleh Desi Retno Widowati, Dkk yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bumiayu 2019.²² hasil penelitian menunjukkan: Pertama, proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar dilakukan secara langsung dan tidak langsung pada saat pelaksanaan tradisi maupun peringatan hari besar keagamaan. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman, melalui teladan dan melalui pembiasaan. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan di antaranya; Nilai Aqidah, Nilai Syariah, dan Nilai Akhlak. Kedua, terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge yaitu faktor lingkungan dan faktor teknologi.

²² Desi Retno Widowati, Dkk “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*”, *Jurnal* (Bumiayu, Universitas Peradaban Bumiayu, 2019)

Persamaan penelitian diatas adalah membahas tentang pengelolaan, strategi dan pengembangan tentang Aboge dan juga tentang eksistensi komunitas Aboge tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada satu titik yaitu eksistensinya saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus yang tidak hanya ada pada eksistensinya saja namun juga membahas tentang ajaran-ajaran apa saja yang terdapat dalam Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini disusun sistematikanya ke dalam tiga bagian utama yaitu awal, isi dan ahir. Bagian awal skripsi memuat pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi dan daftar isi.

Bagian isi dari skripsi terdiri dari lima bab, secara spesifik, bagian isi akan memaparkan mengenai inti dari penelitian, yaitu :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, ujuan dan manfaat peneltian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori, meliputi penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah eksistensi islam aboge).

BAB III Metode Penelitian, Terdiri dari: Jenis dan pendekatan penelitian, Variabel penelitian, Data dan sumber data, Metode pengumpulan data, dan Metode analisis data

BAB IV Pembahasan, pada Bab ini membahas tentang: deskripsi umum tentang Strategi Islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dan Saran-saran.

Pada bagian akhir skripsi, peneliti cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung serta daftar riwayat hidup penyusun.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos militer* dan *ag* memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.²³ Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya. Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Amstrong menambahkan bahwa setidaknya terdapat tiga pengertian strategi. Pertama, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. Kedua, strategi merupakan perspektif di mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya adalah mengenai penetapan tujuan (tujuan strategis) dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber

²³ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008), h.3.

daya) sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumberdayanya.²⁴

Strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan. Pengertian strategi harus dibedakan dengan pengertian taktik. Dimana taktik adalah suatu cara atau metode yang digunakan di lapangan untuk berusaha memenangkan pertempuran di front. Sementara itu secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Berdasarkan keseluruhan definisi tersebut, maka strategi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.²⁵

Pengertian strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi yang ada dapat dipertahankan selama beberapa tahun kedepan apabila dilakukan secara kontinyu.

2. Pentingnya Strategi

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan serta diterapkannya strategi terlebih dahulu dengan matang. Efektifitas dan efisiensi dalam penetapan strategi adalah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian. Penetapan strategi dikatakan berjalan secara efektif

²⁴ Triton, *Marketing Strategic* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 12-15

²⁵ Triton, *Marketing Strategic* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), hal. 16

dan efisien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Penetapan strategi yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Disamping itu perencanaan dan strategi juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab, strategi dapat mendorong untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, strategi yang diterapkan benar-benar. Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama. Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka didalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi. Dalam hal yang demikian sangat diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat.

3. Tahapan Strategi

Penyusunan strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi. Berdasarkan rumusan pengertian terakhir dari definisi strategi pada sub bab sebelumnya, maka sedikitnya ada tiga tahapan umum yang perlu diperhatikan dalam merumuskan suatu strategi, yaitu:

a. Perumusan atau Perencanaan strategi (*Strategi Planning*)

Perencanaan ini mengidentifikasi bahwa dalam pengelolaan perlu ada perencanaan yang cermat untuk dapat mencapai target yang ditentukan, aktivitas utama yang dilakukan adalah merumuskan pernyataan visi dan misi, menganalisis lingkungan eksternal dan internal, menetapkan tujuan jangka pendek maupun jangka Panjang, menciptakan atau memilih strategi melalui program-program kegiatan serta sarana-sarana yang diperlukan termasuk keterkaitannya dengan pihak ketiga.

Tahapan pertama ini adalah proses pembuatan perencanaan atau perumusan strategi dalam suatu perusahaan merupakan tahap awal yang tidak mudah. Dalam hal ini menentukan kegiatan yang meliputi upaya melihat kekuatan (*strength*) yang dimiliki perusahaan bukan hanya yang tersedia, melainkan juga kualitas SDM dan teknologi yang dimiliki perusahaan. Dengan menganalisis secara strategi atas kekuatan dan kelemahan yang ada, selanjutnya dilihat dari peluang (*opportubity*) yang ada dan harus diraih. Perencanaan strategi disusun oleh pemimpin atas yang dibantu oleh para ahli perencanaan strategi.

b. Pelaksanaan Strategi (*Strategi Actuating*)

Suatu gagasan atau konsep, meskipun telah tersedia wadah yang berupa organisasi dengan uraian-uraian tugas dan hierarkinya belum akan berjalan aktif tanpa dicetuskan atau dikeluarkan intruksi-intruksi atau ketetapan/pedoman mengenai pelaksanaan dari tugas-tugas dalam organisasi tersebut. Setelah direncanakan selanjutnya adalah melaksanakan dari perencanaan tersebut. Sebelum dilaksanakan harus membuat kegiatan untuk mengarah atau memobilisasi seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, mulai dari dana, sumber daya manusia, teknologi, dan lain-lain. Khususnya sumber daya manusia yang ditugaskan secara strategi dalam fungsinya masing-masing. Semua sumber daya yang diperlukan dialokasikan tepat waktu dan tepat guna. Dalam hal ini juga diperlukan *skill* atau keterampilan para karyawan dengan kualitas operasional yang baik karena akan mendukung pelaksanaan dari perencanaan strategi agar berhasil optimum. Motivasi juga diperlukan untuk karyawan berprestasi dan merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan manajemen strategi.

c. Pengawasan dan Evaluasi Strategi (*Strategi Controlling/Evaluating*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan manajemen strategi. Evaluasi atau pengawasan atau pengendalian berarti menilai setiap aktifitas agar seluruh kegiatan strategi itu sesuai

dengan yang telah direncanakan.

Hal-hal penting dalam evaluasi strategi meliputi :

- (1) Menilai hasil kerja secara keseluruhan, agar diperoleh hasil kerja yang sesuai dengan strategi.
- (2) Menilai seluruh variable internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi rencana strategi yang sedang dilaksanakan.
- (3) Evaluasi tersebut termasuk membuat koreksi yang terjadi agar sesuai dengan rencana strategi.

Keseluruhan hasil evaluasi termasuk factor lain yang mungkin akan timbul menjadi *input* (masukan) untuk membuat perumusan strategi baru dimasa yang akan datang. Perumusan strategi harus dilakukan secara dinamis agar hasil kerja berkembang kearah yang lebih maju.²⁶

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan agama.²⁷ Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.²⁸ Strategi digunakan dalam segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis

²⁶ Nadiya Awalia, *Strategi koperasi jatarata PT. Telkom Area Cirebon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota*, Skripsi (Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), Hlm 27-29

²⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hlm 227.

²⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 227-228

harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁹

a. Strength (keunggulan)

Keunggulan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing yang dilayani atau ingin dilayani oleh masyarakat itu sendiri. Keunggulan adalah kompetensi khusus yang memberikan kekuatan komparatif bagi masyarakat. Keunggulan terdapat pada sumberdaya keuangan, citra, kepemimpinan, dan factor-faktor lain.

b. Weakness (kelemahan).

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumberdaya yang ada di komunitas baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja komunitas. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapasitas yang secara serius menghambat kinerja efektif komunitas.

c. Opportunity (peluang).

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu komunitas, serta kecenderungan-kecenderungan yang merupakan suatu peluang.

d. Threats (ancaman).

Ancaman adalah factor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam komunitas jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi komunitas yang bersangkutan baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi suatu komunitas. Masuknya hal baru, lambatnya perkembangan suatu komunitas, perubahan teknologi, serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi suatu komunitas.

Dalam ilmu manajemen, strategi biasanya terdiri dari lima tahap yaitu:³⁰

²⁹ Rafi'udin dan Maman Abd. Djaliel, Prinsip dan Strategi Dakwah (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Hlm 77.

³⁰ Amirullah Haris Budiyo, Pengantar Manajemen (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), Hlm 114-122.

a. Analisis lingkungan

Analisis lingkungan dilakukan biasanya untuk mengidentifikasi peluang (opportunity) yang harus segera mendapat perhatian serius dan menentukan beberapa kendala ancaman (threats) yang perlu diantisipasi.

b. Penetapan misi dan tujuan

Suatu organisasi pasti memiliki misi. Misi adalah suatu tujuan unik yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Dengan adanya suatu misi, maka organisasi akan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien Tujuan adalah landasan utama untuk menggariskan kebijakan yang ditempuh dan arah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, atau dengan kata lain tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai. Dengan demikian, setiap organisasi perlu merumuskan misi maupun tujuan secara jelas.

c. Perumusan strategi

Suatu strategi merupakan sejumlah tindakan yang terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Agar dapat memberikan hasil yang maksimal, maka perumusan strategi harus sesuai dengan kebutuhannya. Formulasi strategi yang keliru dapat memberikan dampak yang kurang baik pada organisasi.

d. Penerapan (implementasi) strategi

Implementasi strategi adalah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber-sumber daya organisasi melalui strategi yang dipilih. Implementasi diperlukan untuk merinci secara lebih jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil dapat direalisasikan.

e. Evaluasi dan Pengendalian

Bagian terakhir dari proses manajemen strategi adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi merupakan suatu tahap untuk menjamin

bahwa strategi yang telah dipilih itu terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, evaluasi adalah proses membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Pengendalian strategi merupakan pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

B. Strategi Pengembangan

Strategi dalam penelitian ini adalah bakal Tindakan yang menurun keputusan manajemen puncak dan sumber daya masyarakat yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan komunitas dalam jangka Panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan factor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi komunitas.³¹

Strategi memiliki hirarki tertentu. *Pertama* adalah strategi tingkat korporat. Strategi korporat, menggambarkan arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. *Kedua* adalah strategi tingkat unit usaha (bisnis). Strategi unit usaha biasanya menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi dalam satu segmen industri yang dimasuki organisasi yang bersangkutan, Dalam penelitian ini fokus pada wilayah yakni desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Ketiga* strategi tingkat fungsional. Strategi ini menciptakan kerangka kerja bagi manajemen fungsional seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian dan inovasi (*research and innovation*).³²

³¹ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2014), hal 14

³² Diah Tuhfal Yoshida, *Arsitektur Strategi : Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dala Dunia yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta: PT Elex Komputindo Gramedia, 2004), hal. 26

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang Panjang. Saat strategi telah diterapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil pada organsai tersebut.

Menurut Undang-undang Rapublik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau mengahsilkan teknologi baru.³³ Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut. Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.

Berdasarkan pemaparan pengembangan yang telah disusun, pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari piminan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan Kesehatan komunitas melalui penggunaan beberapa Teknik intervaensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.³⁴ Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintergrasikan keinginan individu akan

³³ Undang-undang Rapublik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

³⁴ Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika, *kumpulan-kumpulan pemikiran dalam Pendidikan* (Jakarta:CV. Rajawali, 1982), hal 224

pertumbuhan dan perkembangan tujuan komunitas. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi komunitas.³⁵

Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan sistem dengan menggunakan metode-metode refleksi dan analisis diri.³⁶ Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain : pengelola, karyawan dengan perubahan-perubahan ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu komunitas, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan Panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi sangat diperlukan setelah mengetahui sesuatu ancaman yang dihadapi komunitas, peluang atau kesempatan yang dimiliki serta kekuatan dan kelemahan yang ada di komunitas, , menentukan tujuan-tujuan yang dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

a. Tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan hal-hal yang akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan.

b. Strategi

Strategi organisasi adalah rumusan perencanaan komprehensif tentang cara perusahaan akan mencapai misi dan tujuan. Strategi memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan ketrbatsan kemampuan bersaing.

³⁵ James L. Gibson *Organisais Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid (Jakarta : Erlangga, 1990) hal. 658

³⁶ Umar Nimran *Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Citra Media, 1997)109

c. Kebijakan

Kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kenijakan juga merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan-kebijakan tersebut diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi dan tujuan divisi masing-masing. Divisi-divisi kemudian akan mengembangkan kebijakannya, yang akan menjadi pedoman bagi wilayah fungsional yang diikutinya.³⁷

Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarsan yang sempurna anatar organisais dan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dai tujuan strategisnya.³⁸ Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah Lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

2. Macam-macam Strategi

Sebagian besar bisnis dalam mengembangkan strategi terdapat dua tingkat yang berbeda. Kedua tingkat tersebut memberikan kombinasi yang kaya dari berbagai pilihan strategi bagi organisasi.

a. Strategi Tingkat Bisnis (*business level strategy*)

Strategi tingkat bisnis adalah serangkaian strategi alternatif yang dipilih organisasi pada saat organisasi tersebut berbisnis dalam suatu isndustri atau pasar tertentu. Alternatid semacam itu membantu organisai untuk memfokuskan usaha persaingannya dalam setiap industry atau pasar tertentu.

b. Strategi Tingkat Korporasi (*corporate level strategy*)

Strategi tingkat korpoeasi adalah serangkaian strategi al ternatis yang dipilih rganisai pada saat oragnisais mengelola operasinya secara

³⁷ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2014), hal 30-32

³⁸ Ricky e. Griffin, *manajemen Jilid I*, alih bahsa Gina Gania, Ed. Wisnu Chandra Kristiaji, (Jakarta:Erlangga, 2004), 226

simultan di beberapa industry atau di beberapa pasar (mengembangkan satu strategi yang sifatnya menyeluruh).

Strategi dapat dikelompokkan atas empat kelompok strategi, yaitu :

a. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategy*)

Strategi ini menghendaki agar organisasi melakukan pengawasan yang lebih terhadap para pesaingnya, misalnya melalui merger, akuisisi atau membuat perusahaan sendiri.

b. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*)

Strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan organisasi melalui produk yang ada.

c. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*)

Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini semakin kurang populer, paling tidak ditinjau dari sisi tingginya tingkat kesulitan manajemen dalam mengendalikan aktivitas organisasi yang berbeda-beda.

d. Strategi Bertahan (*Defensive Strategy*)

Strategi ini bermaksud agar organisasi melakukan tindakan-tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar, yang pada ujung-ujungnya adalah kebangkrutan.³⁹

C. Sejarah Islam Aboge

Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak kepulauan. Sehingga tidak menutupi kemungkinan terbentuknya berbagai ekspresi yang beragam. Tidak terkecuali dengan kepulauan Jawa. Masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran agama Islam di Jawa banyak dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun demikian, dikarenakan budaya lokal yang telah melekat erat pada kehidupan masyarakat yang ada di

³⁹ Umar Nimran, *Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Citra Medis, 1997),109

Jawa, sehingga budaya tersebut tetap ada dalam proses ritual keagamaan meskipun masyarakatnya sudah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa masyarakat pada ajaran Islam yang utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam dianggap sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Ketika Islam datang tradisi tersebut masih tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametan* tetap dilestarikan hanya saja proses kegiatannya mengambil dari ajaran Islam. Salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Eksistensi komunitas Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang masyarakatnya tempati selama ini.

Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib atau sakral inilah yang menjadikan masyarakat saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini tersebut. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang masyarakat yakini, maka semakin kuatlah tingkat kekerabatan ikatan dalam komunitas tersebut. Mengenai pengertian dan asal mula munculnya ajaran tentang Islam Aboge di Desa Cikakak, para informan mengatakan bahwasannya mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawen ini turun temurun dari nenek moyang mereka dan hanya dari mulut ke mulut tidak ada sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan. Sejarah munculnya Komunitas Islam Aboge

tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa.

Kata Aboge dapat dikatakan berasal dari kata Jawa dimana kata Aboge merupakan penjabaran dari kata *Alif Rebo Wage*. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan yang peneliti wawancarai secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kiyak, sesepuh yang bisa menjadi pemandu peneliti untuk menggali beberapa informasi mengenai Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak Kecamatan WAngon, dia mengatakan:

Masyarakat Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam perhitungan tanggal (kalender) dan untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan Aboge ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak meyakini bahwa perhitungan Aboge yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian. Sejarah kemunculan Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di wilayah tanah Jawa. Hingga kini, penulis belum secara khusus menemukan referensi khusus terkait sejarah dan perkembangan Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak. Namun demikian, penulis menemukan bahwa perkembangan masyarakat Islam Aboge yang masih mempertahankan kalender Jawa ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan dari penetapan Kalender Jawa. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti melalui dokumentasi catatan yang digunakan Bapak Sulam sebagai pedoman untuk menghitung dan menentukan hari.⁴⁰

Kalender Jawa biasa disebut sebagai kalender Kurup. Perbedaan Islam Aboge dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada penanggalan dalam penentuan hari-hari besar dalam Islam. Aliran Aboge tidak menggunakan kalender pada umumnya yang dibuat oleh pemerintah melainkan membuat perhitungan sendiri dengan menggunakan perhitungan Jawa. Didalam

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 17.00 WIB

perhitungan Aboge terdapat satu windu yang memiliki delapan tahun yaitu *Alif, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir* dan terdapat 30 hari. Tahun Alip dan harinya bertepatan pada hari Rebo dan pasarannya Wage merupakan tanggal satu tiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyah dan tanggal satu Sura dalam kalender Jawa. Perhitungan ini menyebabkan perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal dalam perhitungan Jawa maupun Hijriyah.⁴¹

Komunitas Islam Aboge yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memakai atau menggunakan perhitungan Jawa Aboge dalam hal menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriah. Perhitungan Aboge mempunyai cara yang berbeda dengan perhitungan yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Desa Cikakak. Jika masyarakat muslim lain mengacu kepada teks agama baik hisab maupun rukyat, maka masyarakat Aboge mengacu kepada perhitungan dan penanggalan Jawa yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyangnya. Hingga sekarang, masyarakat Islam Aboge masih tetap menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menghitung dan menentukan hari-hari besar Islam. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan dan dokumentasi pada waktu wawancara dengan Bapak Sulam sebagai narasumber. Sehingga tidak jarang jika terdapat perbedaan pada penentuan hari-hari besar Islam. Karena perbedaan penanggalan inilah yang menyebabkan adanya tradisi upacara dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge dan tidak upacara atau ritual tersebut dilakukan oleh umat Islam secara umum.⁴²

Sebagai bagian dari umat Islam, sebagian besar masyarakat Aboge juga mengakui dirinya adalah orang NU (Nahdlatul Ulama).⁴⁴ Masyarakat Aboge mengakui dirinya sebagai orang NU karena masyarakatnya masih menjalankan budaya dan amaliyah orang NU pada umumnya seperti *tahlil*,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 17.55 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 13.00 WIB

ziarah, *muludan*, *tirakat*, *suwuk*, dan *tasawuf*. Meskipun begitu, masyarakatnya juga mengakui dirinya sebagai orang Jawa dengan tetap memegang prinsip-prinsip, ajaran, dan amalan Jawa sebagai peninggalan leluhur yang harus dilestarikan dan dijalankan.⁴³

Perhitungan Aboge ini sebenarnya merupakan cara menghitung kalender Jawa yang aslinya biasa saja, tetapi hal tersebut akan menjadi istimewa dan terlihat jelas kegunaannya ketika sudah memasuki bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut disebabkan pada bulan tersebut akan terlihat banyaknya tradisi umat Islam yang menggunakan perhitungan Aboge untuk melaksanakannya, mulai dari puasa, salat tarawih, tadarus Al-Quran, zakat fitrah, sholat Idul Fitri dan juga sholat Idul Adha. Pada bulan Ramadhan, perhitungan Aboge berperan untuk menentukan awal Ramadhan. Begitu juga pada bulan Syawal dan Dzulhijjah hitungan Aboge digunakan untuk menetapkan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun ciri khas dari masyarakat Aboge adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar umat Islam. Hal tersebut menyebabkan perbedaan hari dalam melaksanakan hari besar Islam terutama dalam mengawali bulan Ramadhan, Sholat Idul Fitri, dan Idul Adha. Perbedaan dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun sering kali menjadikan berbeda pendapat diantara umat Islam pada umumnya. Masyarakat biasanya saling menganggap dirinya yang paling benar dalam hal dasar dan metode penentuan tanggal, bulan, dan tahun yang diyakini.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi dengan Bapak Sulam didapatkan kesimpulan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara masyarakat NU dan Aboge adalah perhitungan kalender yang digunakan. Meskipun demikian keduanya tetap bersinergi meski tidak secara khusus mengatakan dirinya sebagai masyarakat NU secara organisation, namun masyarakat komunitas Aboge pada khususnya lebih merasa searah dengan ajaran-ajaran masyarakat NU yang dianggap masih

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 13.00 WIB

melestarikan adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan penggunaan kalender Hijriyah dan kalender Aboge pada komunitas Aboge dan ajaran NU tidak menjadi penghalang. Walaupun penganut Aboge mengatakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat NU, tapi mereka juga masih menggunakan kalender Aboge sebagai pedoman penanggalan.

D. Eksistensi Islam Aboge

Aboge merupakan singkatan dari *Alif-Rebo-Wage*, yaitu akronim dari nama tahun pertama dalam siklus windu, nama hari, dan nama pasaran. Unsur-unsur dalam rumus kalender Aboge merupakan unsur penanggalan Jawa-Islam yang dibuat tahun 1633 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, yaitu raja ke-3 Mataram Islam.⁴⁴ Aboge menjadi nama untuk komunitas Islam Kejawen yang menjaga tradisi-tradisi Islam-Jawa dan tetap menggunakan Kalender Sultan Agung sebagai pedoman dalam melakukan peribadatan. Komunitas Islam Aboge mengklaim ajaran mereka didasari pada kepercayaan terhadap ajaran para leluhur dan para Wali Sanga. Golongan Kejawen ini kebanyakan terdiri dari kaum tani dan nelayan.⁴⁵ Sedangkan Aboge sendiri terbagi lagi menjadi dua, yaitu Aboge abangan dan Aboge putihan. Aboge abangan adalah Aboge yang menolak berbagai bentuk ibadah úsul seperti salat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan Aboge putihan, cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik. Mereka tetap menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana umat Islam pada umumnya, namun juga tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan khas Islam Kejawen.⁴⁶

Secara umum, Aboge saat ini tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Beberapa komunitas yang masih kental dalam melestarikan tradisi Aboge terdapat di daerah-daerah berbahasa banyumasan. Di Kabupaten Banyumas, yaitu di Kecamatan Ajibarang, Pekuncen, Jatilawang, Wangon, Kroya, Adipala, Sumpuh, dan Somagede, serta di sebagian daerah Purbalingga,

⁴⁴ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hlm. 389.

⁴⁵ Asri Bontoro, *Seri Kejawen 2002*, (Jakarta: Anggra Institut, 2002), hlm. 12

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Suto, pada tanggal 03 April 2023 pukul 11.30

Banjarnegara, Wonosobo dan Kebumen. Salah satu komunitas Aboge yang masih eksis dan memiliki penganut yang banyak, yaitu di desa Cikakak Kecamatan Wangon, Banyumas. Komunitas di Cikakak juga memiliki sejarah Aboge yang lebih tua di antara Aboge-aboge lain yang tersebar di sekitar Cikakak, yaitu seperti di Desa Cibangkong, Kracak dan Ciberung.⁴⁷ Masyarakat di desa tersebut masih kental dengan prosesi peribadatan Kejawen ala Aboge.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam dianggap sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Ketika Islam datang tradisi tersebut masih tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametan* tetap dilestarikan hanya saja proses kegiatannya mengambil dari ajaran Islam.

Salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Eksistensi komunitas Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah,. Sejarah munculnya Komunitas Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam ditanah Jawa.

Pada masa kini, penduduk yang menganut islam aboge dan penganut NU dapat hidup secara berdampingan. Perbedaan antara NU dan Aboge, misalnya pada saat menentukan hari raya. Keduanya berbeda dalam menentukan hari raya, hal itu disebabkan karena hitungan nasional menggunakan metode hisab,dan menggunakan alat dalam melihat hilal jika

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Suto , pada tanggal 03 April 2023 pukul 11.15

sudah banyak yang melihat hilal maka bisa dipastikan besok hari raya. Berbeda dengan masyarakat Aboge yang tidak menggunakan alat dalam melihat hilal. Mereka hanya menggunakan mata telanjang dalam menentukan hari raya. Jadi, bisa dikatakan besok hari raya jika hilal tersebut terlihat dengan mata telanjang.⁴⁸



⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 03 April 2023 pukul 10.00 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah strategi secara umum yang digunakan untuk mendapatkan suatu kebenaran yang mutlak dalam melakukan penelitian yaitu pengumpulan data serta analisis data yang didalamnya dilakukan secara spesifik yang berisikan aspek proseduralisme dan kekhususan untuk mencapai pusat inti objek penelitian yang dimaksud.⁴⁹ Secara umum metode penelitian berisikan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau perusahaan daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar sebuah populasi. Penelitian kualitatif juga bertujuan sebagai penyedia penjelasan tertulis mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan.

Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian lapangan dimana penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang kongkrit mengenai kelompok manusia, perusahaan, dan organisasi. Creswell juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian

⁴⁹ Sudikin Munir, *Metode Penelitian: Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya, Insan Cendikia, 2005), Hal. 6

ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami permasalahan yang terjadi pada manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang disajikan serta dilakukan dalam pengaturan yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pemahaman tentang masalah-masalah sosial berdasarkan realita yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induksi yang memiliki tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta. Dengan hal ini penulis melakukan penelitian secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih faktual dan akurat mengenai manajemen SPBU Petanahan Kebumen dalam meningkatkan disiplin ibadah karyawan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang bisa dilakukan dengan metode kualitatif.⁵¹ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang yaitu. , fenomena unik ketika sedikitnya penganut Islam Aboge sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan, Salemba Humanika, 2014) Hlm. 7-8

⁵¹ Anslem Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.4

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm.82

melepaskan sistem perhitungan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah, ajaran, dan strategi dalam mempertahankan eksistensi komunitas Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan.⁵³ Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Menurut Amirin subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. lebih lanjut dijelaskan Menurut Bapak Suto informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan sebagai sasaran penelitian.⁵⁴

Subjek penelitian adalah sasaran penelitian yang dianggap memiliki karakteristik tertentu dan dapat dijadikan sumber untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Tokoh Masyarakat, Pemangku adat atau kyai Aboge, dan masyarakat penganut Aboge.

2. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dalam menyusun objek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu objek penelitian dalam penelitian kualitatif, apa saja objek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan kriteria apa saja yang layak dijadikan objek penelitian kita. Menurut

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm.88

⁵⁴ Muhammad Fitrah, Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017) hlm. 152

Nyoman Kutha Ratna objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Apa bila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. lebih lanjut dijelaskan oleh Andi Prastowo dan Sugiyono bahwa objek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata berpatokan pada situasi sosial yang terdiri daritiga elemen diatas, melainkan juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya.⁵⁵

Objek penelitian yaitu sasaran yang akan diteliti oleh penulis. Adapun yang menjadi objek penelitian atau topik permasalahan dalam penelitian ini yaitu strategi islam aboge dalam mempertahankan eksistensi di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan Metode yang jelas, sistematis dan terarah merupakan suatu keharusan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data suatu penelitian agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pengumpulan data merupakan poin yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk kegiatan yang memperoleh informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab antara peneliti dengan responden.⁵⁶ Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertatap muka langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek

⁵⁵ Ibid, hlm.156

⁵⁶ Erwan Juhara, *Cendekia Berbahasa*, (Jakarta: Setia Purna Inves, 2005) hlm.96

penelitian.⁵⁷

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara yang dilakukan secara langsung menggunakan kontak fisik yaitu bertatap muka (*face to face*) dan saling mendengarkan secara langsung informasi yang didapatkan. Teknik wawancara dapat menggunakan alat bantu elektronik seperti perekam suara untuk menyimpan data.⁵⁸ Orang yang dipilih sebagai narasumber dalam wawancara harus jelas dan mampu memberikan informasi yang valid terhadap penelitian yang dilakukan. Wawancara juga sebagai jembatan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan sebagainya baik yang berkenaan dengan peristiwa sekarang, masa lalu ataupun suatu prediksi yang akan datang.⁵²

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pihak-pihak yang terkait dengan ajaran-ajaran islam aboge dalam mempertahankan nilai-nilai lama di masa kini yaitu bapak sulam selaku ulama aboge dan tokoh agama desa cikakak, masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat informasi yang akurat terkait strategi pengembangan silam aboge dalam mempertahankan nilai-nilai masa kini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan,

⁵⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011) hlm.75

⁵⁸ Iskandar, Hasan Almutahar Dan Sabran, “*Kajian Sosiologi Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Desatunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau*” Dalam Jurnal Tesis PMIS- UNTAN-PSS (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik), 5 Desember 2018, Hal. 1

melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari responden, melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Berikut daftar informan serta tujuan penggalian data yang penulis lakukan:

- a. Wawancara dengan Bapak Suto selaku ketua Pokdarwis di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas untuk mengetahui sejarah Aboge beserta kegiatan - kegiatan peribadatan Aboge di Desa Cikakak.
 - b. Wawancara dengan Bapak Sulam, selaku sesepuh di Desa Cikakak untuk mengetahui sejarah Aboge dan perkembangannya hingga masuk ke Desa Cikakak.
2. Observasi

Observasi biasa disebut dengan pengamatan yang merupakan bagian paling penting dalam pengumpulan data penelitian. Pengamatan akan dilakukan dengan dua jenis teknik pengamatan. Pertama adalah pengamatan murni, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Kedua adalah pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan empati terhadap subjek penelitian.⁵⁹

Observasi bisa dikatakan dengan terjun langsung dalam kegiatan di lokasi penelitian atau kegiatan mengamati, mencatat kegiatan penting, melihat, dan memahami fenomena yang terjadi. Teknik observasi yaitu peneliti akan melakukan kegiatan diantaranya menentukan sasaran

⁵⁹ Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Medan, Wal Ashri Publishing, 2020) Hal. 90

observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi serta melakukan dokumentasi saat observasi berlangsung sebagai bukti penelitian. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan.⁶⁰

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi keadaan desa cikakak, rutinitas kegiatan sehari-hari masyarakat desa cikakak, dan seluruh rangkaian rutinitas yang dilaksanakan oleh masyarakat aboge dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan dalam upaya mempertahankan eksistensi islam aboge. Data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang kongkrit dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sejarah islam aboge, ulama aboge, masyarakat penganut aboge, dan rutinitas atau ajaran-ajaran yang ada di masyarakat aboge dalam mempertahankan ajaran ajaran lama di masa kini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki kata dasar “dokumen” yang berarti semua bahan berupa tertulis maupun bentuk film yang tidak dipersiapkan karena adanya permainan peneliti.⁶¹ Setiap hasil video maupun gambar foto yang diperoleh dari penelitian dapat berupa gambar, catatan, video atau film disebut juga dokumentasi.

Dokumentasi merupakan aspek pelengkap daripenggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi memiliki kata dasar “dokumen” yang berarti semua bahan berupa tertulis maupun bentuk film

⁶⁰ Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang: PT. Quantum Teaching, 2006) hlm.85

⁶¹Hardani, dkk, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,2020) hlm.121

yang tidak dipersiapkan karena adanya permainan peneliti.⁶² Dasar menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk memperkuat perolehan data dari pengamatan dan wawancara sehingga hasil yang diperoleh peneliti memiliki tingkat kebenaran yang baik. Dokumentasi yang dibutuhkan yakni pemberian bukti dan keterangan seperti kutipan, notulen, serta sumber data yang dibutuhkan lainnya. Dokumentasi tidak selalu dalam bentuk tulisan melainkan juga dapat berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada diri sendiri. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa catatan-catatan, data dan foto yang diambil dari desa Cikakak mengenai foto rutinitas islam aboge, kegiatan sehari hari, dan aktifitas spiritual lainnya..

E. Teknik Analisis Data

Hasil dari penelitian yang digunakan harus melalui proses analisis data agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Inti dari teknik analisis data yaitu penguraian dan pengolahan terhadap data mentah menjadi data yang diakui dan dipahami secara ilmiah sehingga memiliki perspektif yang sama tanpa menimbulkan perspektif yang berbeda-beda dari pembaca.⁶³

Analisis data merupakan satu dari serangkaian tahap dalam penelitian. Hasil dari penelitian yang dilakukan harus melalui proses analisis data agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Inti dari teknik analisis data yaitu penguraian dan pengolahan terhadap data mentah menjadi data yang diakui dan dipahami secara ilmiah sehingga memiliki perspektif yang sama tanpa menimbulkan perspektif yang berbeda-beda dari pembaca.⁶⁴

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan, pada saat proses penelitian lapangan, dan setelah selesai

⁶² Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 121.

⁶³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), hlm.158

⁶⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan, Salemba Humanika, 2014) Hal. 158

penelitian lapangan.

Teknik analisis data sebenarnya sudah mulai dilakukan ketika penulis mulai mengumpulkan data yaitu dengan memilah data mana yang dianggap penting dan akan digunakan dalam penyajian data. Miles dan Hombler dalam Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:⁶⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dengan analisis. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.²⁴

Reduksi data meliputi : (a) meringkas data, (b) mengkode (c) menelusur tema, (d) membuat gagasan, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, itu tidak bersifat sekali terjadi, tetapi secara bolak-balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman analisis. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, reduksi data dapat dilakukan dengan cara diskusi agar wawasan peneliti

dapat berkembang.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan data, dan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses reduksi data, peneliti akan melakukan pemilahan data yang akan digunakan dan mana yang dibuang, mana yang bisa diringkas, dan pemilihan cerita yang bisa dikembangkan.⁶⁶ Jadi reduksi merupakan mengumpulkan data untuk dipilah kembali mana yang digunakan atau dibuang, mana data yang bisa disederhanakan, dan mana data yang bisa dikembangkan untuk diteliti.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, antara lain : melalui cara seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, kemudian data disajikan sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁷ Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi

⁶⁶ Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hal. 193-194

⁶⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014) hlm.17

dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami data penelitian. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informan baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti membuat naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah dalam memahami kondisi yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data yang disajikan. Miles dan Huberman menyajikan sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang menjadikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.⁶⁸ Penyajian data bertujuan untuk mengolah data dari setengah matang namun sudah dalam bentuk tulisan agar menjadi data yang lebih relevan dan kongkrit sehingga lebih meyakinkan dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan Langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan

⁶⁸ Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hal. 194

tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat Kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

Kesimpulan merupakan hasil tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.⁶⁹ Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data bersifat kualitatif. Kesimpulan merupakan rangkuman dari subtema pada penelitian yang digunakan untuk mengambil inti dari hasil penelitian.⁷⁰ Kesimpulan juga merupakan hasil ini dari pengambilan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang terkait dengan strategi pengembangan Islam Aboge Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

⁶⁹ Ibid, hlm.19

⁷⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan, Salemba Humanika, 2014) Hal. 179

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Letak Geografis Desa Cikakak, Wangon

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Jaraknya + 4 km ke kota kecamatan dan + 25 km dari Purwokerto. Untuk menuju desa Cikakak, jika dari arah Ajibarang terus ke selatan + 7 km, apabila lewat jalur selatan melalui Wangon baru ke utara. Wilayah Desa Cikakak mempunyai luas 595.400 ha., Tanahnya bergunung-gunung yang terbagi menjadi 5 wilayah Kadus, 10 RW, 37 RT dan 11 wilayah grumbul yaitu:⁷¹

- a. Grumbul Winduraja Wetan
- b. Grumbul Winduraja Kulon
- c. Grumbul Plepéd
- d. Grumbul Bandareweng
- e. Grumbul Baron
- f. Grumbul Bogem
- g. Grumbul Boleran
- h. Grumbul Cikakak
- i. Grumbul Pekuncen
- j. Grumbul Gandarusa
- k. Grumbul Planjan

Desa Cikakak berbatasan dengan wilayah beberapa desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara, Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang; sebelah timur berbatasan dengan desa Wlahar, Kecamatan Wangon; sebelah selatan berbatasan dengan desa Jambu, Kecamatan Wangon, dan desa Jurang, Kecamatan

⁷¹ Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun 2008.

Wangon Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Wilayah Desa Cikakak mempunyai luas 595.400 Ha.

Ada beberapa sungai yang mengalir di Desa Cikakak antara lain Sungai Cikadu, Sungai Cikalong, Sungai Cilumpang, Sungai Cikroya, Sungai Cipakis (oleh Sunan Amangkurat Emas dinamai Asahan). Desa Cikakak berbatasan dengan wilayah dari beberapa kecamatan yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wlahar Kecamatan Wangon.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambu Kecamatan Wangon dan Desa Jurang Bahas Kecamatan Wangon.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cirahap Kecamatan Lumbir.

Desa Cikakak merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas beradarkan pada UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993 dan juga ditetapkan sebagai Desa Adat oleh Kementerian dalam negeri Ditjen PMD dalam program Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara Tahun 2011.⁷² Adanya taman yang di dalamnya terdapat kera dengan jumlah banyak dan hidup bebas merdeka di alam liar, namun sangat jinak dan tidak membahayakan pengunjung, menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, Desa Cikakak juga menjadi obyek wisata religi karena adanya masjid kuno peninggalan zaman dahulu yang memiliki satu tiang penyangga hingga dinamai Masjid Saka Tunggal. Begitu juga dengan adanya makam Kyai Tolih, tidak sedikit peziarah yang datang dari luar kota bahkan dari luar Pulau Jawa.

2. Keadaan Demografis atau Penduduk

Masyarakat Desa Cikakak berjumlah sekitar 5000 jiwa. Mereka hidup rukun, ramah tamah, sopan santun, menghargai sesama dan

⁷² Edi Catit, Babad Alas Mertani Pesanggrahan Kyai Tolih Cikakak, 2011, hlm 7

memiliki karakter mudah memaafkan. Kehidupan mereka dalam komunitas gotong royong dalam kebaikan, karena mereka sangat menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat. Inilah karakteristik masyarakat Cikakak yang kompak bersatu hingga tidak mudah terprovokasi dan terpengaruh oleh kuatnya arus budaya luar yang negatif (dapat merugikan diri sendiri dan orang lain). Sebagian masyarakat Cikakak hidup dengan bertani, kehidupannya yang adem tercermin dalam eratnya persaudaraan di antara warga yang saling menghormati, menghargai dan tepa slira satu dengan yang lainnya. *Guyup rukun* menjadi salah satu ciri khas masyarakatnya. Karakter kolektif ini dapat dilihat pada kegiatan tradisi masyarakat pada tanggal 26 Rajab tiap tahunnya. Karena tanpa diminta dan diperintah oleh siapapun mereka dengan sendirinya warga berbondong-bondong menuju ke Pesarean Mbah Tolih untuk melaksanakan *penjarian*, yakni membuat *Jaro* (pagar dari bambu) yang mengelilingi pesarehan. Mereka datang dari penjuru desa yang ada di sekitarnya bahkan ada yang dari luar daerah dengan membawa peralatan serta bahan yaitu bambunya yang telah dicuci bersih. Kegiatan ini dimulai dari pukul 07.00 dan diakhiri sebelum sholat Dhuhur dengan dilakukannya pula makan bersama (*selamatan*) yang telah dipersiapkan oleh masyarakat, terutama wanita. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pengajian dalam rangka peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dan aparat setempat. Menurut para sesepuh, pergantian atau pembaharuan pagar (*jaro*) secara filosofis memiliki makna *jaba jaro* (luar dalam), yang artinya bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memagari diri dari dalam (lahir batin) dari pengaruh ha-hal yang tidak baik. Oleh karena itu pagar diri harus sering diperbaharui agar manusia sering memiliki kekuatan iman yang makin kokoh untuk menagkal pengaruh yang negatif, sehingga dapat menjerumuskan manusia dalam hal-hal yang tidak baik. Hingga sekarang tradisi ini masih tetap dilestarikan dan berjalan dengan baik sebagai bentuk manifestasikan kekuatan non fisik

yang tidak ternilai dengan apapun.

2. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang dalam suatu daerah yang memiliki aturan berupa norma-norma atau aturan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan tidak dapat berkebang tanpa adanya campur tangan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya harus ada sistem social yang harus dilaksanakan. Yang dimaksud dengan system social adalah sesuatu yang harus menunjukkan cara kehidupan social dalam suatu masyarakat diatur dan diorganisasikan. Sistem social tersebut dibagi dalam substansi yang lebih kecil, antara lain, aspek Pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Pada saat observasi, penelitian menemukan fenomena yang menggambarkan suasana kekeluargaan. Dalam kehidupan sosialnya terutama di antara sesama Aboge kelihatan sekali kekeluargaannya, misalnya, saat berpapasan mereka akan selalu menyapa, sehingga hal tersebut menandakan adanya solidaritas dalam masyarakat Aboge. Dari segi ekonomi mereka golongan menengah ke bawah, sehingga mereka terkesan menunjukkan keserdahanaan. Dalam segi pendidikan terutama untuk kaum yang tua rata-rata paling tinggi tamatan sekolah menengah atas (SMA), tetapi untuk generasi mudanya ada yang menempuh pendidikan Tinggi. Tidak jarang kita temui banyak penerus mudanya yang merantau keluar dari Desa Cikakak. Banyaknya mereka meninggalkan kampung kelahirannya bukan berarti mereka tidak menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, misalnya, saat acara Ganti Jero atau acara daerah lainnya mereka tetap datang dan ikut berpartisipasi. Ini dapat disimpulkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun menurun tetap mereka jalankan walaupun tidak di kampung halamannya. Dorongan solidaritas tersebut juga diperkuat

dengan adanya paham dawuh pangandiko, yaitu sikap patuh terhadap perkataan orang tua, apa yang dahulu orang tua laksanakan maka hal tersebut harus dilaksanakan. Keramahan yang mereka tunjukkan tidak hanya sesama Aboge, bahkan yang bukan penganut Abogepun mereka menghormatinya

3. Keadaan Pemeluk Agama

Masyarakat di Desa Cikakak termasuk di sekitar area Masjid Cikakak semuanya menganut Islam, karena masih memegang tradisi leluhur mereka termasuk golongan NU (Nadatul Ulama). Suasana tentram seolah-olah tidak ada perbedaan pada kehidupan masyarakat sangat terlihat bahwa kehidupan beragama yang ada di Desa tersebut tentram, saling gotong-royong terutama pada saat acara tradisi. Penuluran ajaran Aboge diajarkan oleh para kepala keluarga terutama ayah atau bapak di setiap masing-masing kepala keluarga. Masyarakat Cikakak termasuk dalam kelompok budaya Islam sinkretis, yaitu sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Keadaan ini merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang jauh dari sifat murninya. Kelompok ini sangat permissif terhadap unsur budaya lokal, sehingga sifat budayanya dinamis, maka budaya sinkretisnya juga dinamis. Budaya sinkretis sebagai contoh diwujudkan dalam bentuk *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, *ziarah*, *metik*, *tedun*, *wayangan*, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap* dan lain-lain. Namun demikian tradisi tersebut yang secara turun temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islam sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal untuk wadah dalam budaya Islam sinkretis.

B. Deskripsi Umum tentang Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Komunitas Aboge

Islam Aboge merupakan masyarakat Islam yang masih memegang dan menggunakan kalender Aboge. Dalam tradisi masyarakat Aboge di

Desa Cikakak, ada tiga *kunci* atau kuncen yang sangat berperan dalam setiap pelaksanaan tradisi atau ritual keagamaan.⁷³

*“Aboge niku itungan jowo damel ngitung dinten, tahun, lan lintune. Tahun Jowo niku dados sak windu, sak windu niku wonten wolung tahun nggeh niku Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Dadose wolung tahun niku tahun awale namine tahun Alip sing tibone ten dinten rebo tur pasaran e niku wage”*⁷⁴

(Aboge itu hitungan Jawa untuk menghitung hari, tahun, dan lainnya. Tahun Jawa itu jadi windu, satu windu itu ada delapan tahun yaitu Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Jadi kalau delapan tahun itu tahun awal namanya tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu dan pasarannya itu Wage.)

Sebelum menjadi tiga kuncen sebelumnya masyarakat Aboge di Desa Cikakak hanya mengenal kuncen tunggal. Kuncen tunggal kemudian mempunyai tiga orang anak. Anak pertama laki-laki dan anak kedua serta ketiga adalah perempuan. Oleh sebab itu, jabatan kuncen diberikan kepada suami masing-masing dari anak-anaknya tersebut. Maka dari itu, kuncen yang merupakan keturunan langsung dari kuncen tunggal adalah kuncen utama yang sekaligus dijadikan sebagai kordinator kuncen dan sekaligus memiliki wewenang yang paling penuh.

Kunci utama saat ini dipegang oleh Bapak Sulam yang juga merupakan Takmir Masjid Saka Tunggal. Kediaman yang di dekat Masjid Saka Tunggal adalah kediaman khusus untuk seorang kunci atau kuncen. Kunci yang selanjutnya disebut juga kunci tengah, beliau adalah Bapak Imam. Pak Imam berusia sekitar limapuluh tahunan dan sangat pendiam. Kunci yang ketiga atau disebut kunci lebak adalah Bapak Sulam. Beliau adalah pribadi yang paling terbuka diantara kunci yang lain, selain itu Pak Suyitno merupakan kunci yang paling tinggi tingkat pendidikannya yaitu

⁷³ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 16.30 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 12.55 WIB

SMA. Pak Suyitno juga merupakan kunci yang paling muda, usianya sekitar empat puluh tahunan.

Fungsi dari adanya kunci atau kuncen tersebut selain dipercaya untuk memimpin ritual-ritual keagamaan dan tradisi, kuncen berfungsi sebagai pengantar peziarah yang ingin berkunjung ke makam Mbah Tolih. Siapa saja yang ingin berziarah ke makam Mbah Tolih wajib menghadap kuncen dulu sebagai bentuk permohonan izin, kemudian sang kunci akan mengantarkannya ke makam Mbah Tolih. Jika peziarah tidak meminta izin dulu ke salah satu kunci, peziarah dilarang untuk memasuki kawasan makam Mbah Tolih, sebab jika dilanggar akan mendapat petaka atau masyarakat Cikakak biasa mengatakan *kuwalat*.

Sejak adanya tiga kunci tersebut, sebenarnya tidak ada ketentuan khusus untuk mengikuti kuncen yang mana ketika akan mengadakan ritual khusus. Warga Cikakak pada umumnya menggunakan hubungan kekeluargaan serta kebiasaan keluarga untuk menentukan akan mengikuti kuncen siapa ketika akan mengadakan ritual. Jika salah satu anggota keluarganya mempunyai hubungan kekeluargaan yang lebih dekat dengan salah satu kuncen, maka kuncen tersebut akan menjadi pemimpinnya. Seperti yang dikatakan Suto salah seorang Penganut Aboge yang sekaligus menjadi informan, dia mengatakan:

“inyongtah melu pak Sulam, soale kawit ganu wong tuane nyong karo sedulur-sedulure nyong melune pak Sulam”.⁷⁵

Kalau saya ikutnya Pak Sulam, karena dari dulu orang tua saya dan saudara-saudara saya ikutnya pak Sulam.

Untuk orang luar tidak ada pola hubungan kekeluargaan seperti warga Desa Cikakak. Artinya mereka bebas untuk memilih kuncen untuk dijadikan pemimpin. Selain memiliki kuncen, masyarakat Aboge di Desa Cikakak juga mempunyai tradisi unik ketika melaksanakan ibadah salat

⁷⁵ Wawancara dengan Sulami dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

jumat. Tradisi tersebut yaitu selama menunggu waktu salat Jumat dan setelah salat jumat, Jamaah Islam Aboge berzikir dan bersalawat dengan nada seperti melantunkan kidung Jawa, dengan bahasa campuran Arab dan Jawa. Khotbah Jumat disampaikan seperti melantunkan sebuah kidung. Ada empat muadzin yang mengumandangkan azan secara bersama-sama. Seluruh rangkaian salat Jumat dilakukan secara berjamaah, mulai dari salat tahiyatul masjid, kobliah Jumat, salat Jumat, bada Jumat, salat zuhur, hingga bada zuhur. Semuanya dilakukan secara berjamaah. Masjid Saka Tunggal Baitussalam hingga saat ini masih mempertahankan tradisi untuk tidak menggunakan pengeras suara. Meski demikian suara azan yang dilantunkan oleh empat muadzin sekaligus, tetap terdengar begitu lantang dan merdu dari masjid ini.

Secara umum komunitas Islam Aboge terlihat biasa saja. Syariat ajaran Islam yang diyakini dan yang dilaksanakan juga sama seperti Islam pada umumnya. Hanya saja Islam ini masih dipengaruhi unsur-unsur tradisi kejawen, sehingga tidak heran banyak yang mengatakan Islam Aboge merupakan representasi bentuk Islam kejawen. Oleh sebab itu, masih ada tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang, sebab mereka menganggap tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan.

2. Tradisi Islam Aboge Desa Cikakak

Masyarakat Aboge di Desa Cikakak mengenal beberapa tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk ciri khas masyarakat Aboge. Tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat Aboge di Desa Cikakak antara lain:

1) Ganti Pagar Bambu (Ganti *jaro* atau *penjaroan*)

Ganti *Jaro* atau *penjaroan* merupakan tradisi Desa Cikakak yang mencirikhaskan bahwa masyarakat Desa Cikakak selalu hidup rukun saling menghormati dan saling menghargai. Upacara ganti *jaro* ini dilaksanakan tiap tanggal 26 Rajab. Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 pagi dengan masing-masing membawa potongan bambu yang telah

dibelah, kemudian dicuci terlebih dahulu di sungai yang terletak di pintu masuk makam Mbah Tolih. Hal ini dimaksudkan agar bambu yang akan dipasang agar terbebas dari kotoran. Pemasangan *jaro* dimulai dari makam Mbah Tolih yang terletak di atas bukit, kemudian dilanjutkan sampai sekitar pelataran Masjid Saka Tunggal. Setelah pemasangan *jaro* atau pagar bambu selesai, kemudian warga melakukan ziarah bersama-sama ke makam Mbah Tolih. Acara tersebut diakhiri sebelum masuk waktu zuhur dengan makan bersama (selamatan) yang sudah disiapkan oleh ibu-ibu. Pada malam harinya dilanjutkan dengan acara pengajian dalam rangka peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. Menurut penuturan Suto salah seorang narasumber mengatakan:

“Penggantian pagar bambu atau jaro ini mempunyai makna tersendiri yaitu jaba yang artinya luar dan jero yang artinya dalam. Jadi jaro, jaba jero artinya manusia dianjurkan untuk memagari diri dari luar maupun dalam (lahir batin) dari pengaruh hal-hal yang tidak baik.”⁷⁶

Berdasarkan hal itu, pagar diri ini harus selalu diperbaharui agar manusia memiliki kekuatan iman yang makin kokoh untuk menghalangi pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang tidak baik. Sampai saat ini tradisi ganti jaro masih tetap berlangsung dan terpelihara dengan baik. Tiap kali tradisi ini berlangsung masyarakat dari dalam maupun luar Desa Cikakak akan berduyun-duyun datang ke sekitar Masjid Saka Tunggal tanpa diberi undangan ataupun pengumuman karena tanggalnya sudah di kepala mereka masing-masing menggunakan perhitungan Aboge. Ganti *jaro* dipimpin oleh juru kunci Masjid Saka Tunggal dan menjadi ritual tahunan yang tidak pernah terlewatkan oleh para penganut Islam Aboge di Desa Cikakak.

2) Tradisi *Sadranan*

Makam Mbah Tolih merupakan suatu tempat yang mempunyai makna tersendiri, terutama oleh komunitas Aboge di Desa Cikakak.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 14.00 WIB.

Menurut keyakinan masyarakat sana, Mbah Tolih sendiri adalah penyebar agama Islam di Cikakak dan pendiri Masjid Saka Tunggal. Salah satu tradisi warga Desa Cikakak yang masih berjalan adalah setiap ada hajatan dan acara penting keluarga, warga Aboge akan melakukan ziarah ke makam Mbah Tolih. Hal tersebut biasa dilakukan sebelum atau sesudah acara hajatan atau acara keluarga. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keselamatan kepada Allah melalui Mbah Tolih.⁷⁷

Setiap sebelum puasa ramadhan masyarakat Desa Cikakak khususnya warga Aboge juga selalu melaksanakan ziarah ke makam Mbah Tolih dan makam keluarga.

“Tradisi ini disebut sadranan atau nyadran. Tradisi sadranan ini dilaksanakan tiap bulan Sya’ban, harinya Senin dan Kamis, waktunya pukul 08.00 sampai pukul 11.00 malam. Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan mulai dari rombongan kuncen atas atau utama, kemudian rombongan kuncen lebak atau bawah, dan yang terakhir rombongan kuncen tengah. Acaranya yaitu ziarah ke makam Mbah Tolih dan makam keluarga yang dipimpin oleh juru kunci. Setelah acara ziarah selesai, masing-masing rombongan akan mengadakan slametan dan tumpengan di rumah kuncen masing-masing dengan makanan yang sudah dibawa dari rumah. Menurut Bapak Sulam yang merupakan kuncen lebak atau bawah, tradisi nyadran ini mempunyai makna untuk menyambung tali silaturahmi.”⁷⁸

Hal itu dimaksudkan agar ketika memasuki bulan puasa jiwa kita bersih dan tidak ada suatu yang mengganjal di hati. Selain untuk menyambung tali silaturahmi, makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah menjadi sarana manusia untuk selalu mengingat mati sebab dengan mengingat mati, manusia akan lebih hati-hati dan jujur dalam menjalani hidup. Di samping itu, *sadranan* juga memiliki makna sebagai ungkapan doa dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat Aboge percaya bahwa doa yang tulus

WIB. ⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 11.00

WIB. ⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 pukul 11.30

kepada orang yang telah meninggal akan memberikan manfaat dari mereka.

3) *Apitan*

Selain tradisi *penjaroan* dan *sadranan*, ada lagi tradisi tahunan yang biasa dilaksanakan oleh warga Aboge di Desa Cikakak. Tradisi tersebut dilaksanakan tiap bulan *Apit* atau *Dzulqa'idah* dalam hijriyah, harinya pada pasaran Jawa kliwon pada awal bulan di minggu pertama. Menurut penuturan pak Suto, seorang warga Cikakak yang sekaligus sekarang menjabat sebagai ketua Pokdarwis Desa Cikakak, mengatakan:

“Acara apitan kie biasanane dilaksanakna angger wulan apit dinane kliwon pertama, kegiatane ya sarasehan kelompok Aboge terutama kalangan wong sing wis paham babagan Aboge”.⁷⁹

Dalam artian Bahasa Indonesia acara *apitan* ini biasanya dilaksanakan tiap bulan *Apit* atau *Dzulqa'idah* harinya *kliwon* pertama pada awal bulan, kegiatannya sarasehan kelompok Aboge terutama kalangan orang yang sudah paham tentang Aboge.

Makna dari kegiatan ini untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga Aboge di Desa Cikakak dan mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Biasanya yang mengikuti acara ini hanya bapak-bapak sedangkan ibu-ibunya menyiapkan hidangan di belakang. Dimulai dengan membawa ubu rampe syukuran atau slametan yang dikumpulkan oleh koordinator sekaligus pemangku *dawuh pangandiko* perawat makam sekitar Kyai Tholih, dan dimasak disitu setelah selesai baru didoakan dan dilanjutkan makan bersama atau syukuran, dan dilanjutkan dengan pemahaman kawruh atau ilmu oleh kesepuhan tentang arah hidup yang baik menuju alam akhirat sebagai bekal perjalanan hidup di dunia.

4) Sedekah Bumi

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

Acara tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi orang Islam Aboge di Desa Cikakak yang juga tidak pernah ketinggalan dalam tiap tahunannya. Tradisi sedekah bumi ini diadakan setiap bulan *Apit* atau *Dzulqa'idah* sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah melimpahkan rezeki dari hasil bumi. Proses upacara sedekah bumi ini dimulai dari semua warga Aboge yang datang ke acara ini secara keseluruhan, masing-masing membawa makanan hasil bumi. Setelah itu, masing-masing makanan diambil sedikit-sedikit lalu dikumpulkan menjadi satu, kemudian dibungkus lalu dipendam atau dimasukan ke dalam tanah. Menurut Pak Suto salah satu informan tradisi sedekah bumi yaitu:

“Tradisi sedekah bumi ini yaitu kalau semua makanan yang sudah dimasukan ke dalam tanah akan menjadi busuk sehingga akan menjadi pupuk, pupuk dari makanan tersebut akan membuat tanah semakin subur.”⁸⁰ Artinya “tradisi ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah karena telah melimpahkan nikmat keselamatan dan dan makanan yang dihasilkan oleh bumi yang kita huni, agar bersahabat dan terlepas dari berbagai bencana alam.”

5) *Muludan*

Tradisi *muludan* sebenarnya merupakan hari besar umat Islam karena memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* atau dalam bahasa Jawanya bulan *Mulud*, sehingga tradisi ini dinamakan *muludan*.

“Acara maulid Nabi atau muludan ini biasanya diperingati dengan mengadakan acara pengajian dan salawatan disertai musik rebana di komplek Masjid Saka Tunggal. Acara salawatan ini dilakukan sehari penuh dari pagi sampai sore. Bapak-bapak yang melakukan salawatan sedangkan para ibu menyiapkan makanan untuk acara selamatanya yang nantinya akan dimakan bersama-sama di Masjid Saka Tunggal. Di sela-sela acara salawatan juga di sediakan air yang diberi bunga-bunga dan sudah diberi doa untuk kemudian diminum.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Suto pada tanggal 28 desember 2022 pukul 12.00 WIB

Menurut penuturan Bapak Suto acara salawatan maulid Nabi ini untuk memperingati hari lahir kanjeng Nabi Muhammad saw, karena beliau suka sekali dengan wewangian maka dalam salawatan juga disediakan air yang diberi bunga.⁸² Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika air itu diminum akan membawa keselamatan dan berkah bagi yang meminumnya.

Terkait dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw, yang dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bentuk perayaan dan upacara seperti yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak, Imam Jalaludin As-Suyuti berpendapat bahwa hal tersebut boleh dilakukan.⁸³ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya Dari Abu Qatadah Al-Anshari r.a bahwasanya Rasulullah saw. pernah ditanya tentang puasa pada hari Senin maka beliau menjawab “pada hari tersebut aku dilahirkan dan diturunkan wahyu atasku”⁸⁴

Hadis tersebut menceritakan bahwa Rasulullah saw, menghargai hari lahirnya dan mensyukuri nikmat atas kelahirannya tersebut dengan cara berpuasa. Dengan demikian, semua acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw, termasuk perbuatan yang diperbolehkan. Jika peringatan tersebut memuat pembacaan salawat Nabi saw, bersedekah dengan makanan yang bermacam-macam, dan ceramah agama, bahkan bisa menjadi amalan yang justru bisa menyiarkan agama.

6) Slametan

Slametan merupakan tradisi masyarakat Aboge yang secara turun-temurun masih dilaksanakan. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut

⁸² Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.

⁸³ Ismail Yahya, op.cit, hlm. 56.

⁸⁴ Ismail Yahya, op.cit, hlm. 57.

serta di dalamnya.⁸⁵ Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara *slametan* antara lain, *slametan* orang menikah, *slametan* orang hamil, *slametan* orang melahirkan, *slametan* khitanan, *slametan* mendirikan rumah, *slametan* panen serta *slametan* orang meninggal. Kebanyakan upacara *slametan* dilaksanakan setelah matahari terbenam, waktunya setelah magrib atau setelah isya. Kalau peristiwanya menyangkut misalnya ganti nama, panen, khitanan, maka tuan rumah akan mengundang ahli agama. Jika peristiwanya menyangkut hal kematian atau kelahiran maka peristiwa itulah yang menentukan waktunya. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita yang menyiapkan hidangan di belakang. Ada beberapa *slametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aboge di Desa Cikakak. Masyarakat Aboge di Desa Cikakak masih melestarikan tradisi *slametan* untuk orang hamil yaitu *ngapati* dan *tingkeban* atau *keba*.⁸⁶

Ngapati merupakan *slametan* terhadap ibu hamil ketika kandungannya memasuki usia empat bulan. Hal tersebut dimaksudkan, ketika kehamilan berumur empat bulan maka roh akan ditiupkan kepada bayi. Roh tersebut sudah membawa takdir yang sudah ditentukan untuk si bayi seperti kematian, rezeki dan jodoh. Oleh sebab itu kehamilan di usia empat bulan perlu diadakan *slametan*. *Slametan* untuk orang hamil yang berikutnya adalah *tingkeban* atau masyarakat Desa Cikakak biasa menyebutnya *keba*.⁸⁷

Slametan ini diperuntukan untuk ibu hamil ketika kehamilannya berusia tujuh bulan. Upacara *tingkeban* atau *keba* mencerminkan perkenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupan sebagai seorang ibu. *Slametan* selanjutnya adalah ketika seorang ibu melahirkan atau masyarakat Desa Cikakak biasa mengatakan *babaran*.

⁸⁵ Clifford Geertz, Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 13.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 18 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 18 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

Kebiasaan masyarakat Aboge di sana ketika seorang melahirkan masih memakai jasa seorang dukun bayi. Dukun bayi masih mempunyai peran yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan peran dukun bayi masih sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan kepada ibu bagaimana cara merawat bayi. Dukun bayi akan datang setiap hari untuk merawat ibu dan bayi serta memantau perkembangannya.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jabang bayi mudah sekali diganggu makhluk halus dan hanya dukun bayilah yang mampu untuk menangkalnya. Akan tetapi, di zaman sekarang ibu-ibu yang akan melahirkan sudah mendapat pertolongan dari bidan, Desa Cikakak sudah ada dua bidan yang siap membantu kapanpun jika dibutuhkan.⁸⁸

Selain kelahiran, peristiwa kematian juga biasanya diadakan suatu *slametan*. Acara yang paling umum ketika mengadakan acara *slametan* kematian adalah *nyurtanah* (*nyaur tanah*). Filosofinya adalah manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah pula.⁸⁹ Setelah itu tadarusan di rumah almarhum sampai tujuh hari. Kemudian ketika kematiannya memasuki hari ke empat puluh (*matangpuluh dina*), hari keseratus (*nyatus dina*), satu tahun (*mendak sepisan*), dua tahun (*mendak pingdo*), dan terahir adalah seribu hari usia kematian. Masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan acara *slametan* seperti khitanan, pernikahan, pindah rumah, ganti nama, dan lain-lain.

C. Strategi Islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Strategi Islam Aboge Desa Cikakak

Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat. Hal ini

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

dimaksudkan agar masyarakat bisa bertahan sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan atau menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang berubah, maka dapat dipastikan eksistensinya akan punah. Menurut Mustafa Fahmi mengatakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Karena itu, dalam strategi adaptasi memungkinkan adanya reproduksi atau konservasi dan resistensi budaya bagi identitas minoritas pada umumnya. Meskipun terjadi perkembangan atau Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, termasuk kehidupan kepercayaan keagamaan komunitas Islam Aboge di Banyumas, akan tetapi masih ada bagian-bagian yang masih tetap bertahan hingga sekarang. Karena itu, strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Islam Aboge di daerah tersebut, sebagai berikut:

a. Strategi Adaptasi Konservatif

Terdapat beberapa strategi adaptasi yang berperan untuk menjaga nilai-nilai Komunitas Islam Aboge di desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, antara lain :

1) Sistem Kekerabatan

Struktur kyai kunci di Cikakak, yang terdiri atas tiga juru kunci, yakni kunci dalam, kunci tengah, dan kunci bawah (*lebak*). Masing-masing juru kunci mempunyai fungsi yang sama, yakni sowan (mengantarkan) bagi saudara-saudara yang bermaksud ziarah ke makam Mbah Tholih. Akan tetapi, ada perbedaan dalam sistim pengangkatannya. Juru kunci dalam dipilih berdasarkan trah laki-laki, sedangkan juru kunci tengah dan juru kunci bawah dipilih berdasarkan trah perempuan. Juru kunci dalam bisa menghantarkan langsung ke makam Mbah Tholih, akan tetapi juru kunci lainnya harus minta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci utama, yakni Bapak Sulam. Dengan demikian, fungsi juru kunci adalah sama,

yakni mengantarkan para penziarah yang akan sowan (*mungghah*) ke makam Mbah Tholih.⁹⁰

2) Sistem Ketarekatan

Di dalam organisasi tarekat terdapat sistem yang dapat mengikat hubungan antara guru murid, yang dinamakan “baiat”. Dalam hal ini, baiat adalah janji setia dari calon murid atau salik kepada guru mursyid. Komunitas Islam Aboge memiliki sistem yang mengikat antara pengikut/jamaah dan guru spiritualnya. Dalam keadaan seperti ini, mereka dapat merekrut suatu anggota ke dalam komunitas Islam Aboge. Di Cikakak, setiap tahun juga ada pertemuan umum regenerasi baru, yang dikenal dengan “pembaiatan”. Oleh Suyitno, pertemuan ini dinamakan “*Dawuh Pangandiko*” sesepuh Saka tunggal,. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang tidak hanya dari Desa Cikakak melainkan dari daerah-daerah lain yang sefaham dengan Islam Aboge, seperti Cilacap, Purbalingga, dan Tegal. Pada kesempatan ini, sesepuh Sakatunggal memberikan *wejangan* atau *pitutur* (nasehat) kepada umatnya, khususnya berkenaan dengan pembinaan mental, seperti keikhlasan, kejujuran, dan sebagainya.⁹¹

Pada masyarakat islam aboge di Cikakak, jika seorang anak sudah dianggap dewasa dan tertarik untuk menjadi orang aboge seutuhnya, anak tersebut akan dibaiai secara tradisi dan harus mengikuti beberapa proses. Proses baiat tersebut memang bagian rahasia yang tidak bisa sembarang orang tahu. Proses tersebut berlaku untuk semua orang yang ingin menjadi orang Aboge, meskipun itu anak dari seorang Aboge sekalipun.

Seseorang yang ingin menjadi orang Aboge tinggal mempelajari ajaran Aboge dan mengamalkannya, setelah itu dibaiai

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 14.55 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 15.00 WIB

melalui proses baiat sama seperti keturunan aboge asli proses ini bersifat rahasia dan harus mematuhi norma atau kode etik komunitas Islam aboge, kode etik disebut *Dawuh pangandiko*. Menurut Bapak Suto *dawuh pangandiko* itu suatu ajaran sesepuh yang bersifat aturan harus ditaati oleh anggota masyarakat Islam Aboge.⁹² Isi *dawuh pangandiko* juga bersifat rahasia hanya anggota masyarakat Aboge saja yang tahu.

Dengan demikian, sistem ketarekatan yang dikenal dengan baiat atau mlebon dapat menggalang kesatuan dan membentuk jaringan yang kuat antara sesama penganut/jamaah sehingga komunitas Aboge dapat berkembang dan eksis hingga sekarang. Hal ini terlihat pada saat upacara ritual “*unggahan*” atau “*sadranan*” di Pekuncen, dan upacara ritual “*Jaro Rojab*” di Cikakak, yang keduanya diikuti oleh ribuan orang. Mereka berkumpul tidak hanya di sekitar makam leluhur (Eyang Bonokeling dan Mbah Tholih), melainkan dari berbagai daerah, utamanya di Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Hal ini dimungkinkan terkait dengan tradisi ziarah atau sowan ke makam leluhurnya.

3) Sistem Kepatuhan

Komunitas Islam Aboge memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap pemimpinnya. Kepatuhan tersebut terlihat pada aktivitas ritual yang hampir tak pernah surut pada setiap tahunnya, seperti ritual “*unggahan atau sadran*”. Tradisi ini sebagai ritual adat yang paling besar Karena itu, mereka juga seringkali berkomunikasi dan berkonsultasi kepada pihak kasepuhan dan meminta pertolongan dalam masalah apapun, termasuk berkenaan nasib atau hajat pribadi dan atau keluarganya, seperti akan membuka usaha dagang, akan bepergian jauh, bahkan akan mencari jodoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada ketakutan bagi komunitas ini jika tidak

⁹² Wawancara dengan Bapak Suto

mematuhi apa yang diajarkan atau diperintahkan oleh kasepuhannya. Dalam kehidupan masyarakat, hal semacam ini dikenal dengan istilah “*ora elok*” atau “*pamali*”, yakni tata aturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh penganutnya. Jika dilanggar maka kemungkinan akan terjadi sesuatu, seperti sakit, hidupnya menderita. Istilah ini dikenal juga dengan istilah “*kualat*” yang dipandang sebagai sangsi spiritual yang berakibat buruk bagi seseorang.⁹³

Dengan demikian, ada beberapa nilai yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat pemeluknya karena bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam tata kehidupan manusia sehari-hari, baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungannya. Hal semacam inilah yang dapat memperkuat keyakinan masyarakat sehingga mempertahankan kearifan lokal yang terdapat dalam adat istiadat dan tradisi-tradisi hingga sekarang.

Dalam masyarakat Aboge, para orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu sampai tinggi. Hal tersebut justru menjadi salah satu factor eksternal yang mempengaruhi eksistensi komunitas Aboge. Para pemuda atau pemudi Aboge yang melanjutkan Pendidikan, akan membuat mereka seolah berada di persimpangan jalan. Mereka akan dihadapkan pada dua pilihan, yang pertama, ikut islam nasional (sebutan masyarakat Islam Aboge terhadap islam non Aboge) seperti masyarakat islam pada umumnya atau tetap mengikuti aliran islam tradisional seperti orang tuanya.

Para orang tua masyarakat Aboge juga tidak memaksakan kehendak pada anak-anaknya untuk menjadi orang Aboge. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak pemuda atau pemudi Aboge yang

⁹³ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 14.00 WIB

tidak tahu tentang ajaran Aboge yang diyakini orang tuanya. Sebagian hanya ikut-ikutan melaksanakan tradisi Islam Aboge, tanpa mengetahui maksud dan maknanya.

Jika hal tersebut berjalan terus menerus, proses regenerasi Islam Aboge akan terhambat dan mengancam keberadaan Islam Aboge. Sebab, kebanyakan penganut Islam Aboge orang-orang berusia tua. Hanya sebagian kecil pemuda atau pemudi Islam aboge yang berkeinginan untuk tetap menjadi orang Aboge seperti orang tuanya, kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan saja tanpa dasar keinginan yang kuat. Jika hal tersebut terus terjadi, sedangkan para orang tua penganut islam Aboge semakin lama semakin berkurang, maka dapat diprediksi keberadaan komunitas Islam Aboge juga semakin berkurang atau menurun.

b. Strategi Adaptasi Resistensi

Kenyataannya, masyarakat Cikakak banyak mengalami perkembangan, terutama dalam melaksanakan adat dan tradisi, seperti unggahan atau sadran dan jaro Rojab. Mereka kebanyakan adalah para pemuda dan anak-anak yang sudah berinteraksi dengan dunia luar dan telah mengenyam pendidikan sekolah, terutama sekolah lanjutan. Sekarang ini, banyak anak-anak yang telah dimasukkan ke lembaga pendidikan oleh orang tuanya sejak kecil, seperti TK, SD. Dalam pendidikan tersebut, mereka sudah diajarkan tentang pendidikan agama Islam, sehingga berpengaruh terhadap sebagian orang tuanya untuk menjalankan agama dengan baik, seperti salat dan puasa.

Sebagai langkah antisipatif terhadap gangguan atau tekanan pihak luar, maka kelompok kasepuhan mengadakan aktivitas internalisasi nilai yang dipegangi oleh para sesepuhnya. Kamus Bahasa Indonesia⁹⁴ mengartikan internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan

⁹⁴ Suharsa dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. (Semarang: CV. Widyakarta.2005) hal. 187

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi nilai yang dimaksudkan adalah sebagai suatu proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunannya.

Komunitas Islam Aboge di daerah ini tidak memiliki cara-cara khusus mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada penganut atau anak putunya, tetapi hanya dilakukan melalui tradisi tutur atau lesan. Tradisi ini dikenal dengan istilah “Turki”, artinya pituturing para kaki (nasehatnya orang-orang tua). Tradisi tutur ini tidak hanya dilakukan dalam kehidupan keluarga, melainkan juga dalam kelompok atau komunitas anak putu. Biasanya, cara pengajarannya dilakukan melalui oral dari mulut ke mulut sesuai dengan keyakinannya, yakni ajaran tidak boleh ditulis di atas kertas, melainkan ditangkap dengan hati dan pikiran yang jernih. Karena itu, setiap ada aktivitas ritual adat, para sesepuh senantiasa memberikan arahan kepada anak cucu dan masyarakat umum.⁹⁵

Pengembangan Komunitas Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini. Masyarakat Islam Aboge yang masih menggunakan hitungan kalender Jawa saat ini sudah tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar masyarakat Aboge yang masih tetap ada di daerah pedalaman dan juga pinggiran. Sebagian besar masyarakat Islam yang berada di daerah perkotaan sudah mengikuti penetapan dari pemerintah atau lebih mengacu kepada ketentuan ajaran Islam. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Desa cikakak. Terlebih lagi, budaya NU yang saat ini masih terus berkembang menempatkan keseimbangan komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa tersebut.

⁹⁵ Sulaiman, *Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Ditengah Perubahan Sosial. Jurnal.* (Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama, 2013)

Artinya, proses toleransi dan kerjasama antara masyarakat Islam Aboge sebagai minoritas dan warga NU sebagai mayoritas masih terus berjalan secara harmonis. Di Banyumas sendiri, meski jumlahnya kian berkurang namun masyarakatnya masih tetap ada di beberapa Desa dan Kecamatan. Seperti halnya di Kecamatan wangon, sejumlah desa masih ada masyarakat yang mempercayai Islam Aboge. Pengembangan Komunitas Islam Aboge yang berada di sejumlah desa, khususnya di Desa Cikakak ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat perkumpulan ini diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka percayai.⁹⁶ Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat.

Meski tidak ada konsep kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam Aboge ini terus berjalan. Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah yang bersifat tradisional. Sebagian besar dari masyarakatnya melakukan ritual agama dan tradisi atas dasar kebiasaan. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya tidak pernah dipertanyakan dan diragukan kebenarannya. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan beragama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas.⁹⁷ Sebagaimana dijelaskan oleh Tonnies⁹⁸ kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam Aboge mengacu pada tiga jenis kekerabatan, yaitu karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah

⁹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 203

⁹⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 208-209

⁹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h. 133

petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, perhitungan Jawa yang mereka yakini dan diamalkan di tempat mereka lahir.

2. Perubahan atau Pergeseran Islam Aboge

Di era globalisasi sekarang ini, komunitas tersebut telah mengalami perubahan atau pergeseran, meskipun tidak signifikan. Dalam masalah keyakinan, kepercayaan masyarakat masih terasa sulit terjadinya perubahan, akan tetapi dalam masalah ritual telah banyak perubahan karena beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya Perkembangan itu adalah globalisasi pembangunan, pendidikan, urbanisasi, dan dakwah. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena semuanya saling berkaitan. Bentuk-bentuk perubahan ajaran Islam Aboge di daerah penelitian dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yakni perkembangan dalam aspek keyakinan, perkembangan dalam aspek ritual, dan perkembangan dalam aspek peribadatan. Untuk lebih jelasnya, perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Keyakinan

Bagi kelompok Islam nyantri, sistem keyakinan terlihat dalam rukun iman yang enam, yakni percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya pada rasul-rasul Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada takdir baik dan buruk, dan percaya kepada hari akhir. Berbeda dengan kelompok Islam nyandi yang pusat keyakinannya kepada Gusti Allah dan penghormatan kepada roh leluhur, khususnya “Eyang Panembahan Bonokeling”. Baginya, beragama Islam yang paling penting adalah membaca “sadat” (maksudnya kalimat syahadat), yakni kesaksian terhadap Gusti Allah. Meski demikian, sebagian masyarakat sudah mengalami perkembangan karena sudah berfaham sebagaimana Islam santri.

Di cikakak, Islam yang tergolong taat (santri) nampaknya sudah mengalami perkembangan. komunitas Islam Aboge desa

Cikakak mayoritas berfaham NU, namun sebagian ada yang berfaham Muhamadiyah. Hal ini ditandai dengan salat teraweh sebanyak 23 rekaat bagi NU dan 11 rekaat bagi Muhamadiyah. Demikian juga dalam salat Jumat yang hanya memakai azan satu bagi Muhamadiyah, dan adzan dua bagi NU. Di kalangan NU ini juga terlihat ada dua faham, yakni faham NU Asapon dan faham NU Aboge, tetapi sebagian besar adalah faham NU Aboge, terutama yang berada di daerah dukuh Cikakak. Biasanya Asapon mengikuti Islam secara nasional, terutama dalam mengikuti lebaran, sedangkan Aboge mengikuti fahamnya sendiri yang sudah diwariskan oleh leluhurnya secara turun temurun.⁹⁹

b. Aspek Ritual

Substansi ritual tidak mengalami perubahan melainkan hanya pada aspek peserta dan materialnya. Hal ini terlihat pada upacara ritual unggahan, udunan, dan sedekah bumi. Tradisi unggahan yang di maksudkan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyongsong datangnya bulan Puasa atau Ramadan, sedangkan tradisi udunan atau turunan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati usainya bulan Ramadan. Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kegiatan unggahan sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan turunan sebagai tanda syukur dalam mengahapi musim panen. Hal ini menggambarkan dialog budaya petani dengan budaya Islam sebagaimana sejarah asal tokoh leluhur yang bertujuan untuk membuka lahan pertanian dan sekaligus dalam penyebaran agama Islam.¹⁰⁰

Kedua macam tradisi ini merupakan tradisi ritual paling besar yang diselenggarakan oleh komunitas Islam Aboge di daerah cikakak,

WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Suto dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, Pukul 11.15

WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Suto Dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 11.11

wangon. Meskipun kedua tradisi tersebut masih sangat kuat, akan tetapi secara berangsur-angsur telah mengalami perkembangan, terutama bagi peserta yang mengikutinya. Kegiatan tradisi unggahan dan turunan selalu disemarakan dilakukan oleh masyarakat Aboge maupun masyarakat non Aboge terutama masyarakat NU yang saling membaur membantu dalam tradisi tersebut. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi, seperti kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian. Nilai-nilai adat semacam ini berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya hampir sama dengan nilai “ziarah” ke makam para wali.

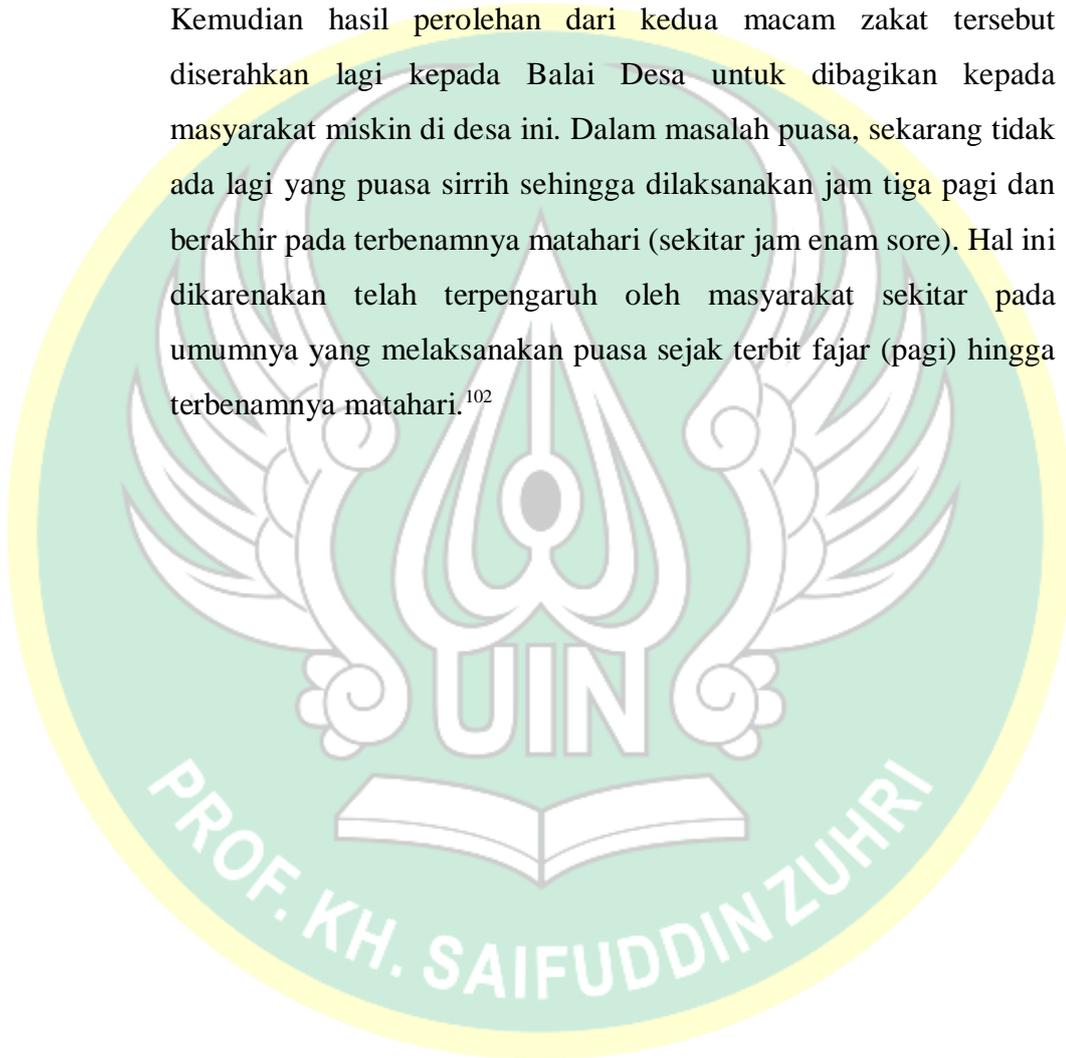
Acara sedekah bumi, biasanya diselenggarakan pada setiap bulan Apit, tepatnya pada hari Selasa Kliwon di bulan itu. Upacara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rizki dan keselamatan atas warga masyarakat desa. Selain itu, sedekah bumi dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian adat budaya daerah sehingga bermakna pula sebagai wujud menjaga keselamatan warga dari berbagai malapetaka atau musibah. Karena itu, masyarakat memberikan sedekah kepada bumi yang telah menghasilkan beberapa hasil bumi tersebut untuk kebutuhan manusia dan sebagai tempat hidup di muka bumi ini.¹⁰¹

c. Aspek Peribadatan

Dalam hal ini, sistem peribadatan yang dimaksudkan adalah ibadah salat, ibadah zakat, dan ibadah puasa. Dalam masalah salat, sekarang sudah banyak yang melaksanakannya, terutama pada anak-anak sekolah. Hal ini terbukti bahwa ketika Jumatan banyak anak-anak dan sebagian orang dewasa yang salat di masjid. Demikian juga pada saat salat harian, ada beberapa orang yang salat, meskipun jumlahnya tidak banyak tetapi tetap ada jamaahnya.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Suto Dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, Pukul 11.00 WIB

Dalam masalah zakat, khususnya zakat fitrah sudah banyak yang melaksanakan zakat 2,5 kg sesuai dengan ajaran fiqh. Biasanya, hal ini dilakukan oleh anak-anak atau penganut Islam aktif atau Islam santri. Karena itu, zakat fitrah sebagian diserahkan kepada pengurus takmir masjid dan sebagian diserahkan kepada kazim atau modin. Kemudian hasil perolehan dari kedua macam zakat tersebut diserahkan lagi kepada Balai Desa untuk dibagikan kepada masyarakat miskin di desa ini. Dalam masalah puasa, sekarang tidak ada lagi yang puasa sirrih sehingga dilaksanakan jam tiga pagi dan berakhir pada terbenamnya matahari (sekitar jam enam sore). Hal ini dikarenakan telah terpengaruh oleh masyarakat sekitar pada umumnya yang melaksanakan puasa sejak terbit fajar (pagi) hingga terbenamnya matahari.¹⁰²



¹⁰² Wawancara dengan Bapak Suto Dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 12.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana telah tertuang dari bab I-IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa strategi atau cara yang dilakukan masyarakat Aboge dalam menjaga eksistensinya antara lain, tetap menjaga sistem kekerabatan, sistem ketarekatan dan sistem kepatuhan. Kekompakan Masyarakat Aboge cukup taat dalam mengikuti petuah atau saran para orang tua atau yang dituangkan dari dulu sampai sekarang yang dipercaya memiliki pengetahuan lebih dalam tentang ajaran Islam Aboge, adanya *dawuh pangandiko* artinya suatu proses regenerasi yaitu proses pengajaran ajaran Islam Aboge yang diturunkan secara turun temurun, dan identitas sebagai orang Aboge sudah tertanam sangat kuat di dalam jiwa masing-masing individu penganut Aboge, sehingga biasanya mereka jarang akan berpindah haluan sampai kapanpun.
2. Komunitas Islam Aboge juga memiliki strategi untuk menjaga sistem keyakinan dan sistem ritual tersebut, yaitu strategi adaptasi konservasi dan strategi adaptasi resistensi sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Strategi adaptasi konservatif dilakukan melalui sistem kekerabatan sehingga terbentuk jaringan *anak putu* di berbagai daerah. Sistem jaringan ini berkembang juga melalui sistem *baiat* antara guru-murid, dan sistem "*mlebon*" antara tokoh *kasepuhan* dan *anak putu*. Lebih dari itu, terdapat sistem pembinaan oleh pemerintah yang menjadikan "Desa Adat" sebagai pelestarian nilai-nilai leluhur agar terjaga dengan baik. Sementara itu, strategi adaptasi resistensi dilakukan melalui internalisasi nilai dan perkumpulan apa saja yang dilakukan oleh pihak luar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Strategi Pengembangan Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, maka diperoleh beberapa saran terkait adanya keberadaan Komunitas Aboge di Desa Cikakak.

1. Warisan sejarah Islam Aboge kepada generasi penerus, supaya asal usul dan sejarah Islam Aboge akan tetap terjaga dan tetap ada sampai saat ini.
2. Meskipun masyarakat sekitar dan orang Aboge tidak pernah terjadi konflik atau bahkan penolakan, akan lebih baik lagi jika masing-masing bisa meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk tetap menjaga kedamaian dan ketentraman.
3. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana masyarakat Aboge, lebih baik mencari informasi langsung ditempat yang tepat agar tidak terjadi kesalah fahaman, dan mereka juga tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang Aboge. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap orang yang ingin tahu tentang Aboge.
4. Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak akan lebih baik lagi untuk meningkatkan rasa kewajiban untuk tetap melestarikan adat-istiadat agar tetap terjaga keberlangsungan sampai kapanpun.

C. Penutup

Alhamdulillah Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho-Nya karena penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga kritik dan saran dapat penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah kita, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

1 UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993

Abimanyu, Soedjipto *Babad Tanah Jawi*,

Agus, Bustanuddin 2006 *Agama dalam Kehidupan Manusia: Peingantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Peirsada, (2006), h. 203

Aini, Shofwatul, M.S.I 2018 “*Penetapan Awal Bulan Qamariyah Dengan Sistim Aboge Di Godongan Kidul Purworejo Geigeir Madiun*” Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo,

Arifin, Anwar 2011 *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Arikunto, Suharsimi 2005 *Manajemen Peneilitian*, Jakarta: Rineka Cipta,

Baihaq, Fahrian 2014 *Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo

Bontoro, Asri 2002 *Seri Kejawein 2002*, Jakarta: Anggra Institut

Chathi, Eidhi 2011 *Babad Alas Meirtani (Pesanggrahan Kyai Tholih)* Cikakak. Banyumas

Djaliel Abd. Maman Dan Rafi`udin, 2001 *Prinsip dan Strategi Dakwah* Bandung: CV Pustaka Seitia,

Faidah, Na`imatul 2017 *Strategi Pomosi Wisata Reiligi Di Kabupatein Wonosobo (Studi Deskriptif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupatein Wonosobo)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

Fatimah, Siti 2015 *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Deimak)*, Skripsi, (Seimarang: UIN Wali Songo Seimarang,

Gorbin Julieit, Dan Ansleim Strauss 2009 *Dasar-Dasar Peineilitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Peilajar

- Griffin, Ricky i. 2004 *menejemen Jilid I*, alih bahsa Gina Gania, Eid. Wisnu Chandra Kristiaji, Jakarta:Erlangga,
- Gunawan, Imam 2014 *Metode Peneilitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Hadeili, 2006 *Metode Peneilitian Pendidikan*, Padang: PT. Quantum Teiaching,
- Harahap, Nursapia, 2020 *Metodologi Peneilitian Kualitatif*, Medan, Wal Ashri Publishing,
- Hardani, dkk, 2020 *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,
- Haris Budiyo, Amirullah 2004 *Pengantar Manajemen Yogyakarta: Graha Ilmu*,
- Hasil wawancara dengan Bapak Sulam
- Hasil wawancara dengan Bapak Suto
- Herdiansyah, Haris, 2014 *Meode Peneilitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Selatan, Salemba Humanika,
- Huberman, Michael. A Dan Mattheiw B. Mileis, 2014 *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press,
- Jamil, Abdul, dkk, 2000 *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media,
- Juhara, Erwan 2005 *Cendekia Berbahasa*, Jakarta: Setia Purna Inveis
- Kholil, Ahmad 2011 *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN-MALIKI PREiEiS
- Laeilatul Barokah, Siska 2013 *Eksistensi Komunitas Islam Abogeidi Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupatein Banyumas*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,
- Lutfiyah, Muhammad Fitrah, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak,
- Mardianingsih, Silvia 2021 *Sisteim Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keigamaan Masyarakat Desa Wlahar*,

Keicamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Skripsi Purwokerto, IAIN Purwokerto,

Munir, Sudikin 2005 *Metode Peineilitian: Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Peineilitian, Surabaya, Insan Cendikia,*

Mustika Ati, Ahsana 2011 *Pengelolaan Wisata Reiligi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Peingeimbangan Dakwah), Skripsi, Semarang IAIN Walisongo*

Oktariana, Dini 2021 *Sejarah Tradisi Islam Aboge Di Ajibarang Kabupaten Banyumas, Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto)*

Poeirwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka,*

Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Deia, Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun 2008.

Putri, Angraini Tiara 2019, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,*

Rachmat, 2014 *Manajeiman Strategik, Bandung : Cv Pustaka Setia*

Rahmadi, 2011 *Pengantar Metodologi Peneilitian, Kalimantan Selatan: Antasari Press,*

Retno Widowati Desi, Dkk 2019 *“Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, Jurnal Bumiayu, Universitas Peradaban Bumiayu*

Reitnoningsih, , Ana dan Suharsa 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: CV. Widyakarta.*

Sabran, Dan Iskandar, Hasan Almutahar, 2018 *“Kajian Sosiologi Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Desa tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau” Dalam Jurnal Tesis PMIS- UNTAN- PSS (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*

Setyosari, Punaji 2012 *Metode Peneilitian Pendidikan dan Pengembangan, Jakarta: Kencana,*

- Sukiman, 2012 Pengembangan Media Pembelajaran, Yogyakarta: Peidagogia,
- Sulaiman, 2013 *Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Ditengah Perubahan Sosial*. Jurnal. Semarang: Peneiliti Balai Litbang Agama,
- Sunarto, Kamanto 2000 *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tjiptono, Fandy Tjiptono, Strategi Pemasaran, Yogyakarta : CV. Andi Offseit
- Tobroni, dan Imam Suprayogo 2001 *Metodologi Peneilitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Reimaja Rosdakarya
- Triton, 2008 *Marketing Strategic* Yogyakarta: Tugu Publisheir,
- Tuhfal Yoshida, 2004 Diah Arsitektur *Strategi : Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia yang Senantiasa Berubah*, Jakarta: PT Eileix Komputindo Grameidia,
- Ulfa, Fitria 2017 “*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Keidung banteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar*”, Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Undang-undang Rapublik Indoneisia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional, Peneilitian, Pengeimbangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Wahyun Muqoyyidin, Andik 2013 “*Dialektika Isalam dan Budaya Lokal jawa*”, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 1,

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1, hasil wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pak Sulam Selaku Juru Kunci Islam Aboge

1. Peneliti : Bagaimana Sejarah Islam Aboge Di Cikakak ?
Informan : Menurut cerita dari pendahulu saya atau mbah saya yang dulu-dulu jadi dulu Mbah Tholih atau K.H. Mustholih adalah orang yang pertamakali membuka hutan mertani dan sekaligus menyebarkan islam di daerah Cikakak. Masjid Saka Tunggal Cikakak kini menjadi situs peninggalah sejarah yang masih memiliki fungsi pokok untuk beribadah bagi masyarakat Cikakak khususnya kami sebagai masyarakat aboge karena beliau lah kami sekrang ada sampai sekarang.
2. Peneliti : Apa saja ajaran yang ada di islam aboge ?
Informan : Ajaran kami sama dengan islam pada umumnya yang membedakan hanya pada tradisi kami yang sudah turun menurun dan perhitungan kalender kami saja yang berbeda.
3. Peneliti : Bagaimana cara mempertahankan keyakinan islam aboge ditengah peradabaan saat ini ?
Informan : Keyakinan kami sudah melekat dari para leluhur kami sehingga kami bisa meneruskan kepada anak cucu kami karena kebudayaan dan tradisi kami yang kental sehingga generasi dapat mengikuti tanpa adanya keterpaksaan.
4. Peneliti : Bagaimana pengembangan yang ada di islam aboge ?
Informan : Kami tidak memiliki cara-cara khusus mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada penganut atau anak putu kami, tetapi kami hanya menjalankan tradisi dan melestarikannya dengan dilakukan melalui tradisi tutur atau lesan. Tradisi kami bisa di bilang “Turki”, artinya pituturing para kaki (nasehatnya orang- orang tua). Tradisi tutur ini tidak hanya dilakukan dalam keluarga, namun bisa dalam kelompok atau komunitas anak putu.

5. Peneliti : Bagaimana interaksi islam aboge dengan masyarakat umum ?

Informan : Kami sangat menghargai toleransi, jadi kami saling menghormati satu sama lain saling berhubungan dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik mengobrol saat bertemu di toko ataupun saat bersih-bersih Desa yang kerap dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup. Namun kami tetap saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lain sehingga kami dapat hidup berdampingan dan saling gotong royong satunsama lain.

6. Peneliti : Bagaimana peribadatan yang dilakukan oleh islam aboge desa cikakak ?

Informan : Sama halnya seperti islam pada umumnya kami masih menjalankan syariat islam yg diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kami memiliki masjid saka tunggal sebagai pusat ibadah kami, melakukan solat 5 waktu bisa dibilang kami juga menjalankan yasinan, tahlian hanya yang berbeda pada letak penanggalan yang kami gunakan.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Suto Selaku Ketua Pokdarwis Desa Cikakak

1. Peneliti : Bagaimana tradisi yang dilakukan oleh islam aboge ?

Informan : sebenarnya saya mengikuti kegiatan tersebut karena sudah menjadi tradisi kami dan kami ingin melestarikan tradisi tersebut kepada anak cucu kami, sekaligus memperatkan tali persaudaraan antar masyarakat aboge. Pada intinya semua tradisi kami memiliki filosofi tersendiri yang menurut saya itu tidak melenceng dari aga islam. Seperti sedekah bumi bukan sekedar kami membuat perayaan tumpeng tapi disitu adalah wujud rasa syukur kami kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rezeki melalui tanah. Sama halnya seperti masyarakat kami yang akan Kembali ke tanah.

2. Peneliti : Bagaimana cara perhitungan aklender islam aboge ?
Informan : untuk perhitungan kami dihitung setiap satu windu atau selama 8 tahun jadi masing masing tahun memiliki penanggalan yang berbeda-beda. Dalam 8 tahun tersebut ada tahun Alif, He, Jim, Je, dal, Be, Wawu, Jim akhir, jadi setiap tahun memiliki awal pasaran yang berbeda-beda seperti tahun ini termask dalam tahun he berarti setiap tanggal satu sura sudah dipastikan pada hari itu adalah hari ahad pon dan seterusnya. Jadi setiap masyarakat aboge sudah mengetahui untuk perkiraan ramadhan dan syawal akan jatuh pada hari apa karena itu sudah dipastikan. Walaupun 10 tahun kedepan tidak akan berubah bisa dipastikan oleh akmi masyarakat aboge.
3. Peneliti : Bagaimana kondisi sosial yang ada di masyarakat islam aboge
Informan : Pada umumnya kami membaur kepada masyarakat umum tidak ada perbedaan diantara kami kami juga aktif dalam pemerintahan seperti sesepuh kami bapak suyitno yang merupakan mantan lurah desa cikakak.
4. Peneliti : Apa saja yang membedakan islam aboge dengan islam lainnya ?
Informan : Perbedaan kami hanya terletak pada enanggalan saja sehingga membuat perbedaan delan islam lainnya.
5. Peneliti : Bagaimana kondisi ekonomi desa cikakak ?
Informan : Rata-rata disini bekerja sebagai petani, karyawan, dan buruh

Hasil Wawancara Dengan Bapak Andi Selaku Penganut Islam Aboge Di Desa Cikakak

1. Peneliti : Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan islam aboge di desa cikakak ?

Informan : Saya sendiri sebagai masyarakat aboge selalu meramaikan setiap tradisi yang ada, saya ingin melestarikan kebudayaan kami melalui rasa syukur kami terhadap Allah Swt yang kami tuangkan dalam tradisi-tradisi kebudayaan yang ada disini sehingga bisa melestarikan sampa anak cucu saya nntinya.



Lampiran 2, Dokumentasi

FOTO GAMBARAN UMUM DESA CIKAKAK

Masjid Saka Tunggal Cikakak



Petilasan mbah Tholih Cikakak



Pelataran Masjid Saka Tunggal Cikakak



Rumah Hunian Ulama Aboge



Satwa Monyet Liar Desa Cikakak



Cara Perhitungan Kalender Aboge

Alit	→ Rebo Wage.
He	→ Ahad Pon.
Jim	→ Jemu Pon
Ke	→ Selasa Pahing
Dal	→ Setu manis
Be	→ Kemis Manis
Wawu	→ Senen Kliwon
Jim akhir	→ Semuh Wage
Aboge	{ Suru - Ram 1-1
Ahad pon	Sapar - Per 3-1
Jemu Pon	Muhad - Muwal 4-5
Jasa Pahing	Rebula - Muhir 6-5
Dal tugi	Jumadilawal - Jimul 7-4.
Bemis legi	Jumadi ak - Dahir 2-4
Wanenwon	Rajab - Jab 3-3
Jamaga.	Sadsan - ban 5-3
	Puasa - Sa - 6-2
	Shual - wal - 1-2
	apit - pitr - 2-1

Bapak Sulam Juru Kunci Islam Aboge Cikakak



Bapak Suto Ketua Pokdarwis



Ibu Endah Penganut Islam Aboge



Daftar Riwayat Hidup

A. Data Diri

1. Nama : Nadiya Lutfiani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 30 Desember 1999
3. Telp/hp : 085385301144
4. E-mail : nadiyalutfiani81@gmail.com
5. Instagram. : @ndyltff
6. Alamat : Cipete, Rt 02 Rw 03 Kecamatan Cilongok
Kabupaten Banyumas
7. Hobi : Travelling, olahraga
8. Motto Hidup : Hadapi Hayati Nikmati

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif Nu 1 Cipete : 2006 - 2012
2. Mts Ma'arif Nu 1 Cilongok : 2013 - 2015
3. SMK CBM Purwokerto : 2016 - 2018
4. IAIN PURWOKERTO : 2018 - sekarang

C. Pengalaman Organisasi

- f. Ketua IPNU IPPNU Ranting Cipete 2018-2020
- g. Departemen kajian penelitian dan pengembangan HMJ PMT 2018-2019
- h. Sekretaris KSR PMI unit IAIN Purwokerto 2021-2022